

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE  
PANTAI LESTARI KARANGSONG INDRAMAYU PENDEKATAN  
*ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM (ECOS)***

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**JUMANAH  
NIM. 185080401111023**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2022**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE  
PANTAI LESTARI KARANGSONG INDRAMAYU PENDEKATAN  
*ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM (ECOS)***

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

**Oleh:**

**JUMANAH  
NIM. 185080401111023**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2022**

# SKRIPSI

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE PANTAI LESTARI KARANGSONG INDRAMAYU PENDEKATAN *ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM (ECOS)*

Oleh:

**JUMANAH**  
NIM. 185080401111023

Telah dipertahankan didepan Penguji  
Pada tanggal 6 Juli 2022  
Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Mengetahui:**  
**Ketua Departemen Sosial Ekonomi**  
**Perikanan dan Kelautan**



*Riski Agung L., Ph.D.*  
**Riski Agung Lestariadi, S.Pi., M.P., Ph.D.**  
**NIP. 198008072006041002**  
**Tanggal: 6 Juli 2022**

**Menyetujui,**  
**Dosen Pembimbing**

**Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si.**  
**NIP. 197402202003122001**  
**Tanggal: 6 Juli 2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumanah

NIM : 185080401111023

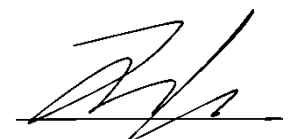
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai  
Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism  
Opportunity Spectrum* (ECOS)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah, tabel, gambar, maupun ilustrasi lain yang tercantum sebagai bagian dari skripsi. Jika terdapat karya/ pendapat/ penelitian dari orang lain maka saya telah mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam laporan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya, Malang.

Demikian pernyataan saya buat dalam keadaan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 Juli 2022



Jumanah  
NIM. 185080401111023

## **IDENTITAS PENGUJI**

Judul : Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove  
Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan  
Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)

Nama mahasiswa : Jumanah

NIM : 185080401111023

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

### **PENGUJI PEMBIMBING:**

Pembimbing : Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si

### **PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:**

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Nuddin Harahab, MP

Dosen Penguji 2 : Riski Agung Lestariadi, S.Pi., M.P., Ph.D.

Tanggal Ujian : 6 Juli 2022

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga khususnya Kedua orang tua saya, Bapak Amir dan Ibu Warsipen di Cirebon dan kedua abang saya Nasukha dan Nurhadi di Korea yang telah memberikan dukungan penuh pada saya selama kuliah hingga penyelesaian laporan skripsi ini selesai.
2. Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus orang tua ke-2 saya yang telah memberikan arahan serta bimbingan terbaiknya dalam penyelesaian laporan skripsi saya.
3. Bapak Mahrus, Bapak Rosikhin dan semua kru lapang selaku pengelola ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong Indramayu.
4. Rekan Agrobisnis Perikanan 2018 yang selalu memberikan dukungan satu sama lain dan berbagi informasi terkait skripsi.
5. Serta seluruh sahabat, rekan, teman, dan pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan motivasi pada penulis.

## RINGKASAN

**JUMANAH.** Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS). Dibawah bimbingan Ibu **Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si.**

---

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di Dunia, salah satunya hutan mangrove. Indonesia memiliki luas hutan mangrove terbesar dengan luas sekitar 2.5 hingga 4.5 juta Hektar. Hutan mangrove memiliki peran serta manfaat besar bagi kehidupan, diantaranya manfaat secara ekologi, dan sosial ekonomi masyarakat. Sektor pariwisata Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap PDB Negara. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat kompleks. Sektor pariwisata memiliki keterlibatan dengan banyak industri seperti; perhotelan, rumah makan transportasi darat, laut dan udara, industri kerajinan serta industri biro jasa serta pemandu wisata. Indramayu merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas hutan mangrove terbesar dalam kondisi sedang hingga baik di Provinsi Jawa Barat dengan luas 4223,55 Ha dan tersebar di wilayah Kecamatan Balongan, Indramayu, Cantigi, dan Pasekan. Kawasan hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri merupakan kawasan ekosistem hutan mangrove yang berlokasi di Kecamatan Indramayu dengan luas berkisar 20 Ha. Kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong mengalami kondisi kawasan yang kurang baik. Terlebih pada kebersihan kawasan pantai dan kurangnya perawatan serta perbaikan pada sarana prasarana yang ada. Adanya hal ini dikhawatirkan akan mengurangi nilai tambah dan manfaat baik itu secara ekologi dan ekonomi sekitar kawasan ekowisata terhadap statusnya sebagai kawasan ekowisata hutan mangrove.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *ecotourism opportunity spectrum* (ECOS). Jenis data yang digunakan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Adapun sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data kuesioner, observasi, dokumentasi, wawancara dan data sekunder diperoleh dari data yang bersumber dari jurnal/ *literatur research*. Teknik penentuan jumlah sample dilakukan dengan menggunakan Teknik *Linear Time Function* dan diperoleh jumlah responden 53 responden. Analisis data menggunakan analisis *recreation zone index* (RZI). Tujuan daripada analisis data sendiri diantaranya; memberikan deskripsi, membangun konstruksi skala pengukuran, memberikan hasil hubungan empiris, memberikan penjelasan dan prediksi, melakukan pengujian hipotesis serta membangun konsep dan teori. Analisis RZI ini digunakan untuk menganalisis kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, apakah masuk dalam kategori *Eco-specialist*, *intermediate* atau *Eco-generalist*.

Berdasarkan hasil pendekatan *ecotourism opportunity spectrum* (ECOS), dari 8 komponen/ variable ECOS yang dianalisis terdapat 1 komponen berkategori *intermediate* yakni: sumberdaya lain berkaitan; 2 komponen berkategori *Eco-specialist* yakni: penawaran atraksi dan infrastruktur eksternal; dan 5 komponen berkategori *Eco-generalist* yakni: akses, infrastruktur internal, interaksi sosial,

pengetahuan dan skill, serta dampak pengunjung. Adapun hasil analisis recreation zone indeks (RZI) membuktikan bahwa kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk dalam kategori intermediate dengan memiliki nilai indeks sebesar 65,62%. kondisi ini menandakan bahwa kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan wisata yang berkembang dimana dalam kawasan memiliki kelengkapan fasilitas-fasilitas terbatas, akses dan sumber daya alam yang baik dengan atraksi-atraksi yang ada di dalamnya. Strategi pengembangan kawasan pada dasarnya dilakukan guna mengoptimalkan potensi dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi terkini kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, guna menjadi lebih baik berdasarkan prinsip ekowisata berkelanjutan sesuai dengan hasil dan pembahasan di setiap komponen yang di analisis.



## SUMMARY

**JUMANAH.** Ecotourism Development Strategy of Mangrove Forest, Karangsong Indramayu Sustainable Beach *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) Approach. Under the guidance of Mrs. **Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si.**

---

Indonesia is a country that has the largest biodiversity in the world, one of which is mangrove forests. Indonesia has the largest area of mangrove forests with an area of about 2.5 to 4.5 million hectares. Mangrove forests have a large role and benefits for life, including ecological benefits, and socioeconomic benefits of the community. Indonesia's tourism sector has a major contribution to the country's GDP. This is because the tourism sector is one of the most complex sectors. The tourism sector has involvement with many industries such as; hospitality, land, sea and air transport restaurants, handicraft industries and service bureau industries and tour guides. Indramayu is one of the regencies that has the largest area of mangrove forests in moderate to good condition in West Java Province with an area of 4223.55 ha and is spread across the Balongan, Indramayu, Cantigi, and Pasekan districts. The ecotourism of hutan mangrove pantai lestari karangsong area itself is a mangrove forest ecosystem area located in Indramayu District with an area of around 20 ha. The condition of the ecotourism area of hutan mangrove pantai lestari karangsong is experiencing poor regional conditions. Especially in the cleanliness of the coastal area and the lack of maintenance and improvements to existing infrastructure. It is feared that this will reduce the added value and benefits both ecologically and economically around the ecotourism area to its status as a mangrove forest ecotourism area.

This research is a qualitative descriptive research using the *ecotourism opportunity spectrum* (ECOS) approach. The type of data used uses qualitative and quantitative data. The source of research data is obtained from primary data and secondary data. Primary data includes questionnaire data, observations, documentation, interviews and secondary data obtained from data sourced from journals / *research literature*. The technique of determining the number of samples was carried out using the *Linear Time Function* Technique and obtained the number of respondents 53 respondents. Data analysis using *recreation zone index* (RZI) analysis. The objectives of data analysis itself include; provide descriptions, build measurement scale constructions, provide empirical relationship results, provide explanations and predictions, conduct hypothesis testing and build concepts and theories. This RZI analysis is used to analyze the category of ecotourism of hutan mangrove pantai lestari karangsong, whether they are included in the *Eco-specialist, intermediate or Eco-generalist* categories.

Based on the results of *the ecotourism opportunity spectrum* (ECOS) approach, of the 8 ECOS components / variables analyzed, there is 1 component of the intermediate category, namely: other related resources; 2 components of the Eco-specialist category, namely: attraction offerings and external infrastructure; and 5 components of the Eco-generalist category, namely: access, internal infrastructure, social interaction, knowledge and skills, and visitor impact. The results of the recreation zone index (RZI) analysis prove that the ecotourism of hutan mangrove pantai lestari karangsong area is included in the intermediate

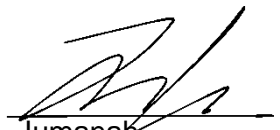
category by having an index value of 65.62%. This condition indicates that the ecotourism of hutan mangrove pantai lestari karangsong is a developing tourism where in the area has complete limited facilities, access and good natural resources with the attractions in it. The regional development strategy is basically carried out in order to optimize potential by looking at and considering the latest conditions of the ecotourism hutan mangrove pantai lestari karangsong area, in order to be better based on the principle of sustainable ecotourism in accordance with the results and discussions in each component analyzed.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan hasil penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)***”. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong. Saya sangat bersyukur karena telah menyelesaikan laporan hasil penelitian dimana sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini memiliki kekurangan dan masih belum dikatakan sempurna, oleh karena itu saya sangat terbuka menerima kritik dan saran pembaca. Adapun harap dengan adanya laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, edukasi dan referensi bagi pembaca yang nantinya bisa digunakan untuk penelitian terkait ekowisata baik dengan judul atau lokasi penelitian yang sama.

Malang, 6 Juli 2022

  
Jumanah  
NIM. 1850801111023

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>IDENTITAS PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Strategi.....	12
2.3. Pengembangan .....	13
2.4. Ekowisata .....	14
2.5. Hutan Mangrove .....	18
2.6. Pariwisata.....	19
2.7. Prinsip Pengembangan Ekowisata.....	22
2.8. <i>Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)</i> .....	26
2.9. Kerangka Berfikir .....	32
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.2. Jenis Penelitian.....	34
3.3. Jenis Data .....	35
3.4. Sumber Data .....	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	37
a) Observasi.....	37
b) Dokumentasi .....	38

c)	Kuesioner (Angket) .....	38
d)	Wawancara .....	39
e)	<i>Literatur Research/ Studi Literatur</i> .....	40
3.6.	Populasi dan Sampel .....	41
a)	Populasi .....	41
b)	Sampel .....	42
c)	Teknik Pengambilan/ penentuan besaran Sampel .....	43
3.7.	Analisis Data.....	44
a)	Penentuan Skala Pengukuran.....	46
b)	Kriteria Indeks (Pengkategorian) .....	47
c)	Penyebaran Kuesioner.....	47
d)	Analisis <i>Recreation Zone Index</i> (RZI) .....	48
3.8.	Pendekatan <i>Ecotourism Opportunity Spectrum</i> (ECOS).....	49
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>		<b>51</b>
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>52</b>
5.1.	Profil Ekowisata .....	52
5.2.	Kondisi Kawasan Ekowisata .....	54
5.3.	Kategori Kawasan Ekowisata, Pendekatan ECOS.....	55
5.4.	Kategori Kawasan Ekowisata, Analisis RZI .....	67
5.5.	Strategi Pengembangan Ekowisata .....	68
5.5.1.	Landasan Strategi Pengembangan.....	68
5.5.2.	Strategi Pengembangan.....	71
<b>BAB VI. KESIMPULAN.....</b>		<b>82</b>
6.1.	Kesimpulan.....	82
6.2.	Rekomendasi.....	86
6.2.1.	Pemerintah.....	86
6.2.2.	Akademisi.....	86
6.2.3.	Pengelola .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kriteria, Sub-kriteria dan <i>Relative Value</i> Pada ECOS.....	26
Tabel 2. Ketentuan Nilai Variabel (Komponen ECOS).....	27
Tabel 3. Parameter Produk Ekowisata .....	28
Tabel 4. Indikator dan Standar Kualitas dalam Penelitian.....	29
Tabel 5. Komponen <i>Ecotourism Opportunity Spectrum</i> (ECOS) .....	29
Tabel 6. <i>Ecotourism Opportunity Spectrum</i> .....	31
Tabel 7. Kriteria Indeks RZI .....	48
Tabel 8. Pendekatan ECOS.....	49
Tabel 9. Komponen Akses ECOS .....	56
Tabel 10. Komponen Penawaran Atraksi ECOS .....	58
Tabel 11. Komponen Infrastruktur ECOS .....	60
Tabel 12. Komponen Infrastruktur Berkelanjutan ECOS.....	60
Tabel 13. Komponen Interaksi Sosial ECOS.....	62
Tabel 14. Komponen Pengetahuan dan Skill ECOS.....	63
Tabel 15. Komponen Sumber Daya Lain Berkaitan ECOS .....	65
Tabel 16. Komponen Dampak Pengunjung ECOS.....	66
Tabel 17. Analisis Kategori RZI.....	67

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 2. Lokasi Penelitian.....	34
Gambar 3. Kriteria Indeks Komponen ECOS.....	47
Gambar 4. Gambaran umum lokasi penelitian.....	51
Gambar 5. Profil Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove.....	52
Gambar 6. Struktur Organisasi.....	54
Gambar 7. Media Promosi.....	72
Gambar 8. Komponen Interaksi Sosial.....	77
Gambar 9. Komponen Pengetahuan dan Skill.....	78
Gambar 10. Komponen Sumber Daya Lain Berkaitan.....	79
Gambar 11. Komponen Dampak Pengunjung.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Log Book Penelitian .....	92
Lampiran 2. Surat Perizinan Penelitian Lapang .....	94
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Lapang.....	97
Lampiran 4. Komponen Infrastruktur .....	99
Lampiran 5. Komponen Infrastruktur Berkelanjutan.....	102
Lampiran 6. Komponen Penawaran Atraksi.....	105



# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Organisasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), WB (World Bank), dan WTO (*World Tourism Organization*) mengakui bahwa sektor pariwisata tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang menyangkut sosial dan ekonomi. Diketahui di tahun 2000 bahwa jumlah wisatawan Internasional mencapai 687 Juta orang dengan pemasukan devisa sebesar USD 476 milyar. Tahun 2001 WTO menyatakan bahwa sektor pariwisata Dunia mengalami kenaikan dengan nilai kontribusi 11% bagi PDB (Produk Domestik Bruto) Dunia. Sektor pariwisata memiliki perkembangan yang sangat pesat karena dianggap sektor ini tidak menghasilkan polusi tidak seperti sektor lain seperti sektor industri pada umumnya. Asia Pasific sendiri sektor pariwisata memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 7% atau setara dengan kenaikan wisatawan sebesar 15 juta orang di tahun 2012. Oleh karena itu diprediksi bahwa sektor pariwisata Asia Pasifik diperkirakan akan terus mengalami kenaikan (Nurmansyah, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar serta mangrove terluas di Dunia. Sekitar 2.5 hingga 4.5 mangrove dimiliki oleh Indonesia. Mangrove memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Tambahan pendapatan bisa diperoleh untuk kebutuhan hidup dari pemanfaatan produk serta jasa yang ada di dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Jasa ekowisata hutan mangrove misalnya, yang memberikan banyak manfaat serta menawarkan potensi keindahan alam serta lingkungan yang terdiri atas vegetasi, biota, satwa liar dan lingkungan sekitarnya (Sagala dan Pellokila, 2019).

Pariwisata merupakan sektor penting dalam upaya mendongkrak devisa Indonesia. Indonesia memiliki potensi sumber daya yang pantas untuk

dikembangkan. Tidak hanya sumber daya manusia juga sumber daya alam, budaya, kuliner yang dimiliki Indonesia. Sumber daya yang dimiliki Indonesia akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik atau mancanegara. Indonesia memiliki banyak destinasi eksotis yang mengagumkan dan memukau. Destinasi alam yang sangat beragam serta destinasi sejarah dan budaya yang menarik. Hal ini dikarenakan Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki ratusan suku dan budaya (Rahma, 2020).

Indonesia memiliki sektor penting pariwisata. Sektor pariwisata memiliki peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak 2005 sektor pariwisata Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10 % dan meningkat 17 % di tahun 2012. Pada tahun 2019 Kontribusi sektor pariwisata pada pendapatan domestik bruto (PDB) menyumbang 4.8 % yang meningkat 0.3 poin atau setara dengan nilai sebesar 4.5 % ditahun 2018. Peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah wisatawan, serta investasi sektor pariwisata. Setelah terjadi adanya penyebaran wabah Covid-19 di tahun 2019 sektor pariwisata mengalami penurunan jumlah wisatawan sehingga untuk mengurangi penyebarannya setiap pemerintah mengambil tindakan dengan memberikan pembatasan skala besar guna menekan kasus Covid-19. Perlu adanya tindakan pemerintah dalam pemulihan sektor pariwisata (Utami dan Kafabih, 2021).

Pandemi yang terjadi ditahun 2019 hingga saat ini memberikan dampak yang sangat terasa bagi sektor pariwisata Indonesia. Adanya pandemi menjadikan kesehatan dan keamanan wisata menjadi prioritas utama dalam berpergian. Meningkatnya kewaspadaan masyarakat dalam aktivitas yang berkerumun menjadikan wisata alam menjadi pilihan destinasi berwisata. Wisata alam yang melakukan aktivitas dinamis dalam *group* kecil mempunyai peluang besar untuk menjadi wisata yang digemari saat era *new-Normal*. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam prediksinya menyatakan bahwa wisata

alam akan menjadi tren populer yang digemari masyarakat dalam kondisi *new-Normal*. Awal pemulihan pandemi kejenuhan yang terjadi bertahun-tahun memberikan dorongan wisatawan untuk pergi jalan-jalan ke tempat wisata untuk sekedar menghirup udara segar dan melihat keindahan alamnya (KEMENPAREKRAF, 2021).

Pantai utara Desa Karangsong sebelum tahun 1960 merupakan jalur hijau hutan mangrove. Seiring berjalan waktu dilakukan pembukaan lahan yang digunakan sebagai lahan tambak di tahun 1962 hingga 1968. Ditahun 1982 jalur hijau hutan mangrove di pesisir utara itu lenyap terkena dampak abrasi pantai. Secara keseluruhan pada tahun 2008 Kabupaten Indramayu memiliki sisa hutan mangrove sebesar 17.782 Ha namun hanya tersebar di tujuh Kecamatan: Balongan, Sindang, Cantigi, Losarang, Kandanghaur, Sukra dan Patrol. Sejak tahun 2008 dilakukan rehabilitasi mangrove yang diinisiasi oleh PT. Pertamina RU VI Balongan dan Kelompok Pantai Lestari (KPL) guna melindungi daratan daripada abrasi. Hingga tahun 2016 luas kawasan mangrove mencapai 103.19 Ha yang meliputi empat kecamatan; Balongan, Indramayu, Cantigi dan Pasekan. Berdasarkan data dinas kehutanan melalui open data Jawa barat, kondisi hutan mangrove di Jawa Barat khususnya Indramayu pada tahun 2020 merupakan wilayah yang memiliki luas hutan mangrove terbesar di Jawa Barat dengan luas 1828,02 Ha dalam kondisi baik dan 2395,53 Ha dalam kondisi sedang dan 7930 Ha dalam kondisi rusak.

Ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan ekowisata yang terdapat di pesisir utara Desa Karangsong, Indramayu. Ekosistem mangrove diresmikan dan dibuka sebagai destinasi wisata alam sejak tahun 2015 dengan memiliki luas hutan mangrove sekitar 20 Ha. Sejak tahun 2015 hingga 2017 jumlah pengunjung kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong cenderung mengalami peningkatan dengan jumlah pengunjung 72.975 ditahun

2015, 90.518 ditahun 2016 dan 59.613 (Januari-Juli) ditahun 2017. Hutan mangrove selain memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat setempat juga menjadi rumah bagi aneka satwa burung, reptilia, amfibia, ikan, benthos dan plankton. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong di dalamnya disediakan menara pantau (*bird watching*) untuk melakukan observasi burung. Tersedia juga sekolah alam dan labolatorium alam/ Arboretum yang tersedia di dalam kawasan ekowisata (KLHK, 2017).

Ekosistem mangrove karangsong merupakan objek wisata yang memiliki konsep ekowisata. Dengan memiliki luas sekitar 20 Ha kawasan mangrove terdapat berbagai keindahan alam, flora dan fauna serta sosial ekonominya. Ekowisata mangrove karangsong memiliki atraksi wisata berupa susur sungai, pantai, susur hutan mangrove, *bird watching* dan penyewaan ATV. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisata hutan mangrove karangsong sejak dibuka di tahun 2015 hingga 2018 relatif mengalami kenaikan, akan tetapi di tahun 2019 mengalami penurunan yang sebelumnya kunjungan wisata berjumlah 95.823 menjadi 67.127 pengunjung. Banyak faktor yang dapat menyebabkan penurunan jumlah pengunjung ekowisata hutan mangrove karangsong sehingga perlu adanya strategi pengembangan ekowisata sebagai usaha optimalisasi jumlah pengunjung ekowisata hutan mangrove (Istiqomah *et all.*, 2022).

Ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan ekowisata yang sukses dibangun akibat pengalih fungsi lahan menjadi lahan tambak perikanan. Rehabilitasi gencar dilakukan sejak 2008 hingga tahun 2015 resmi dijadikan sebagai kawasan ekowisata dengan luas 20 Ha. Terdapat 11 orang pengelola ekowisata yang meliputi 5 orang pengurus inti, 1 orang kordinator lapangan dan 5 orang sebagai kru lapangan. Setidaknya terdapat 6 atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan meliputi jelajah hutan mangrove, hutan pinus, pantai pasir hitam, *Bird watching*, arboretum dan susur sungai. Kawasan

ekowisata hutan mangrove juga menyediakan sarana dan prasarana seperti toilet, musholah, warung, gazebo, menara, dan papan informasi. Akan tetapi kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri dalam kondisi yang kurang baik, dilihat dari segi kebersihan ekowisata yang masih sangat kurang ditambah dengan adanya fasilitas musholah, Menara, toilet, arboretum, *track* hutan mangrove dalam kondisi rusak belum ada perbaikan (Jumanah, 2021).

Ekowisata hutan mangrove karangsong dibangun sejak 2008 dan diresmikan sebagai destinasi wisata di tahun 2015. Sejak dibukanya ekowisata hingga tahun 2018 jumlah pengunjung ekowisata relatif mengalami kenaikan dan mengalami penurunan di tahun 2019. Penurunan jumlah pengunjung ini diakibatkan oleh banyak faktor, namun faktor yang sudah jelas terjadi adanya pandemi covid-19 di tahun 2019 yang terjadi hingga saat ini. Beberapa sumber lain menyatakan bahwa setelah era *new-Normal* pariwisata alam/ wisata yang berbasis alam mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Ekowisata hutan mangrove sendiri disebutkan bahwa memiliki sarana dan prasarana/ fasilitas berupa arboretum, Menara pantau (*bird watching*) musholah, toilet dan gazebo dan menjadi rumah dari berbagai jenis satwa burung, reptilia, amfibia, ikan, benthos dan plankton serta berbagai jenis tanaman mangrove dan pinus laut. Akan tetapi dari semua yang ada, terdapat kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong yang kurang terawat. Terdapat sampah yang masih berserakan di pantai dan kawasan mangrove serta kurangnya perawatan pada beberapa sarana dan prasarana wisata sehingga berujung kerusakan. Oleh karena itu penelitian perlu dilakukan guna mengidentifikasi kondisi terbaru kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, kemudian diharapkan mampu menganalisis kategori kawasan ekowisata serta memberikan arah kebijakan dalam pengembangan ekowisata dengan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) kedepannya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi terkini dan profile kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Indramayu ?
2. Apa kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong berdasarkan pada pendekatan ECOS dan analisis RZI ?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong ?

## 1.3. Tujuan

Adapun tujuan daripada penelitian di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi terkini dari profile kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari Karangsong, Indramayu.
2. Menganalisis kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong berdasarkan pendekatan ECOS dan analisis RZI (*recreation zone index*).
3. Memberikan arah kebijakan pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sesuai dengan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS).

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat kepada:

1. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan suatu kebijakan membangun sektor pariwisata alam ekowisata hutan mangrove.

## 2. Akademisi

Sebagai bahan referensi/ pertimbangan dalam melakukan ataupun melanjutkan penelitian serupa baik itu dengan objek ataupun tema yang sama.

## 3. Pengelola kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong

Memberikan arah kebijakan dalam pengembangan/ pembangunan pengelolaan kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Indramayu.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam konsep manajemen suatu ekowisata. Diketahui bahwa pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* ini bersifat evolusi bukan revolusi. Evolusi sendiri merupakan suatu perubahan suatu kondisi ekowisata dari waktu ke waktu. Dengan ini sebuah gambaran pendekatan telah dibuat yang mana terdiri atas 8 faktor penting dalam suatu ekowisata: 1. *Accessibility* 2. *Relationship between ecotourism and other resource* 3. *Attraction in a region* 4. *Presence of existing tourism ecotourism infrastructure* 5. *Level of user skill and knowledge require* 6. *Level of social interaction* 7. *Degree of acceptance of impacts and control over level of use* 8. *Type of management needed to ensure the viability of areas on a longterm basis* (Boyd dan Butler, 1996).

*Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) merupakan suatu pendekatan yang terdiri atas delapan komponen. Delapan komponen ini kemudian dibedakan atas tiga kategori yakni: *Eco-specialists*, *Eco-generalists* dan *Intermediate*. Kategori *eco-Specialis* merupakan kawasan ekowisata yang termasuk kawasan terisolasi jauh dari keramaian, erat menyatu dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sehingga memiliki kondisi yang minim terhadap pembangunan infrastruktur serta memiliki dampak lingkungan yang rendah. Kategori *intermediate* mengartikan bahwa dalam kawasan ekowisata sudah terlihat berkembang baik dari segi atraksi, kesadaran wisatawan terhadap lingkungan ekowisata, akses dan infrastruktur karena dalam pengelolaannya sudah diatur dalam pengembangan kawasan ekowisata. Sedangkan untuk kategori *eco-Generalis* sendiri merupakan indikator yang menggambarkan bahwa dalam kawasan ekowisata tersebut



memiliki perkembangan yang signifikan, biasanya dalam pengelolaannya sudah menggunakan sistem paket wisata, *infrastructure* mendukung baik yang dapat memberikan kenyamanan pada wisatawannya. ECOS merupakan hasil daripada pengembangan *Recreation Opportunity Spectrum* dan *Tourism Opportunity Spectrum* yang dibuat untuk pengembangan suatu ekowisata berbasis sumber daya alam (Boyd dan Butler, 1996).

Desa Takerharjo merupakan desa yang berada di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa ini memiliki potensi alam berupa sumber mata air, namun dalam kondisi yang kurang terjaga. Melihat adanya potensi tersebut perlu adanya pengembangan kawasan sumber daya mata air tersebut sebagai tempat wisata. Tujuan pengembangan ini tak lain diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga mengedukasi masyarakatnya untuk bisa sadar dan melestarikan lingkungan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS). 5 parameter/ variabel dibuat meliputi variabel akses, sumber daya, infrastruktur, interaksi sosial dan tingkat pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kawasan sumber daya mata air Desa Tukeharjo secara keseluruhan masuk dalam kategori *spectrum intermediate*. Dalam hal ini pengembangan potensi kawasan bisa dilakukan dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Tukeharjo dalam menyediakan jasa dan pelayanan terhadap wisatawan serta masyarakat dijadikan sebagai pengelola kawasan potensi sumber daya. Kemudian perlu adanya sosialisasi-sosialisasi pelestarian lingkungan untuk menjaga kebersihan, ketersediaan dan kelestarian pohon besar sebagai penampung mata air (Agustrapraja, 2019).

Exotic Mangare adalah ekowisata hutan mangrove yang berlokasi di Kabupaten Gresik. Exotic Mangare merupakan wisata yang terbilang baru sehingga perlu adanya upaya pengembangan kawasan ekowisata. Pada

kesempatan ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS). Penelitian menggunakan 7 variabel indikator yang akan dianalisis. Alat analisis menggunakan alat analisis RZI (*recreation zone index*). Hasil penelitian membuktikan bahwa wisata Exotic Mangare termasuk dalam kategori *intermediate*. Perlu adanya upaya membuka peluang kepada masyarakat, perluasan informasi terkait map kawasan ekowisata, pembatasan jumlah pengunjung (Alam, 2019).

Kawasan pesisir Provinsi Bangkalan memiliki potensi pariwisata dengan adanya kawasan mangrove yang baik dan didukung dengan keberadaan jembatan suramadu yang menghubungkan antara pulau Jawa-Madura sehingga dapat menjadi ikon dan memiliki nilai jual sebagai atraksi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjut dengan melihat *spectrum* kawasan ekosistem mangrove. Penelitian dilakukan dengan meliputi 3 wilayah Kecamatan (Kamal, Kwanyar dan Modung) di Pulau Madura yang terdiri atas 16 dusun dimana masing-masing dusun memiliki ekosistem mangrove. Penelitian diawali dengan penyusunan indikator dan standar terkait kualitas dengan menggunakan *Recreations Opportunity Spectrum* (ROS). Modifikasi metode pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) digunakan dalam penyelesaian penelitian yang kemudian dilakukan dengan analisis RZI (*Recreation Zone Index*). Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada wilayah ekosistem mangrove yang masuk dalam kategori primitif. Perlu adanya upaya pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah di kawasan ekosistem mangrove. Hal ini disebabkan Kawasan ekosistem mangrove berbatasan langsung dengan area pemukiman masyarakat sekitar, budidaya perikanan dan pertanian (Wardhani, 2013).

Bukit Tangkling dikenal sebagai kota wisata yang memiliki potensi alam yang baik. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian RI, Bukit Tangkling telah diresmikan sebagai taman wisata Bukit Tangkling. Pengembangan kawasan

wisata perlu dilakukan guna menjadikan suatu wisata diminati serta mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Atas dasar ini penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS). Penyusunan variabel/ indikator dilakukan dengan menggunakan variabel akses, sumber daya, infrastruktur, interaksi sosial dan tingkat pengetahuan dan keterampilan. Analisis dilakukan dengan menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif berdasar teori terkait. Hasil penelitian membuktikan bahwa produk wisata Bukit Tangkling termasuk dalam kategori *intermediate*. Pengelolaan kawasan wisata Bukit Tangkling termasuk ramah terhadap masyarakat, banyak masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sebagai jasa transportasi (perahu, kapal dan sampan). Sedangkan wisatawan domestik kawasan wisata Tangkling masuk dalam kategori *eco-Generalis* dengan karakteristik modern idealis dimana ini menggambarkan bahwa segmen pasar relatif peduli terhadap perlindungan kawasan alam dalam skala terbatas (Soedigdo dan Yesser, 2013).

Ekowisata secara mendasar diartikan sebagai upaya pelestarian keseimbangan alam selain itu juga memberikan pengalaman yang memberikan pemahaman terhadap wisatawan. Samandag *coastal* merupakan kawasan pantai yang terletak di Hatay Turki dan terdapat banyak jenis ekosistem habitat anjing Laut Mediterania, pelestarian gen Buxus hutan, kawasan pengembangan satwa liar serta melibatkan tumbuhan endemik, pohon-pohon monumental dan kawasan lindung arkeologi. Perlu adanya pelestarian ekosistem sehingga penelitian dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi area yang nantinya dijadikan kawasan ekowisata di pesisir Samandag dan sekitarnya kemudian dilanjutkan mengidentifikasi *optimum ecotourism route*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS). Penyusunan kriteria sebanyak 10 kriteria/ variabel meliputi; *accessibility, level of responding to distinct ecotourism activities, source diversity of the focus, protected*

*ecosystem elements, visual attractiveness of the focus, available tourism infrastructure, available tourism superstructure, social interaction level, knowledge level of the ecotourist on both the area and the source, and their attitude and behavior concerning the core of ecotourism activities dan Effects of visitor use on the ecotourism source.* Setiap kriteria kemudian dibuat masing-masing 4 sub-criteria dan setiap criteria diberikan relative value 1-4 yang mengartikan (1. *extremely important*, 2. *Unimportant*, 3. *Important* dan 4 *extremely important*). Hasil didapat bahwa berdasarkan metode pendekatan ECOS kawasan Samandang coastal memiliki banyak area kaya akan sumber daya alam, budaya, *religious* dan sejarah. *Optimum ecotourism route* telah dilakukan ke 20 area di wilayah sekitar pesisir samandag. Nilai *spectrum* antara 271.86 dan 136.92 telah dimasukkan dalam 3 kategori. Dalam kategori ini nilai yang memiliki nilai tinggi dipertimbangkan agar menjadi *route* yang cocok (Salici, 2018).

## **2.2. Strategi**

Strategi merupakan suatu kata yang diadopsi dari bahasa Yunani dari kata *strategos*. *Stratos* yang berarti seorang tentara dan *ego* berarti pemimpin. Dalam strategi memiliki dasar ataupun skema untuk mencapai capaian yang dituju. Sehingga dapat dikatakan juga strategi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi adalah seni dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya organisasi dalam mencapai suatu sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan pada kondisi yang paling menguntungkan. Suatu strategi akan dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapainya (Budiono, 2019).

Salah satu hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan adalah strategi. Strategi digunakan sebagai suatu tindakan yang terencana dan terarah agar

tercapainya suatu tujuan. Secara komprehensif/ mudahnya strategi strategi merupakan suatu pola keputusan yang menyatu, konsisten serta integral. Dalam strategi kita dituntut untuk mampu menampilkan suatu tujuan organisasi yang dibuat dalam sasaran jangka panjang, prioritas alokasi jangka panjang serta program kerja. Strategi juga merupakan kegiatan yang menseleksi suatu bidang yang nantinya akan digeluti dalam suatu organisasi/ perorangan. Dengan adanya strategi kita memberikan respon yang tepat terhadap suatu peluang maupun ancaman yang datang baik itu dari internal maupun eksternal organisasi serta melakukan identifikasi faktor-faktor kelemahan dan kekuatannya. Strategi melibatkan semua perangkat dan hirarki dari organisasi (Priambodo *et all.*, 2020).

### **2.3. Pengembangan**

Meninjau dari hasil Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pengembangan sendiri merupakan suatu hal ataupun cara dalam meningkatkan, merubah kearah yang dikehendaki. Dalam Undang-Udang RI No 10 tahun 2009 pasal 6 dan 7 tentang pembangunan pariwisata menyebutkan bahwasanya dalam pembangunan pariwisata harus mempertimbangkan dan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan baik budaya ataupun alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Kemudian dalam pasal 7 disebutkan bahwa pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Sagala dan Pellokita, 2019).

Pengembangan sendiri merupakan suatu usaha/ upaya dalam meningkatkan/ memperbaiki/ dan merupakan suatu keadaan menuju ke keadaan lain yang lebih baik. Pengembangan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Jorong dilakukan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Pengembangan ini dilakukan guna untuk kebaikan bersama. Fokus penelitian yang dilakukan dalam startegi pengembangan pada penelitian menitik beratkan

pada menumbuhkan minat dan kepercayaan konsumen melalui media sosial. Bagaimana caranya dalam menghindari dampak buruk/ kerusakan terhadap ekowisata. Serta bagaimana upaya dalam meningkatkan pelestarian mangrove dalam kawasan ekowisata (Dwi *et all.*, 2021).

Adanya pengembangan pariwisata seharusnya mengakomodir peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya gerakan pengembangan ini bertujuan untuk mendukung akan kelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan. Dengan adanya pengembangan ini bukan hanya pemerintah setempat diharapkan masyarakat juga menerima manfaat secara ekonomi. Terkadang dalam pengembangan fisik pariwisata akan banyak memicu ketegangan sosial dari masyarakat lokal seperti ketegangan karena penggunaan sumber daya alam, degradasi lingkungan serta kemunduran budaya. Sehingga dalam melakukan pengembangan perlu adanya penentuan daya dukung terlebih dahulu dengan menggunakan suatu pendekatan berbasis potensi. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari peran kelembagaan pemerintah daerah dalam mendukung ekowisata Indonesia (Ferdian *et all.*, 2019).

#### **2.4. Ekowisata**

Ekowisata secara konseptual merupakan wisata yang memegang tiga unsur penting yakni; *natural/* alami, pengembangan yang berkelanjutan dan edukasi. Ekowisata sendiri merupakan wisata gabungan dari fitur budaya, mempromosikan konservasi, memastikan dampak pengunjung yang rendah dan mendukung keterlibatan yang rendah dan mendukung keterlibatan sosial-ekonomi yang memberikan bagi masyarakat setempat. Pada dasarnya ekowisata merupakan wisata yang berkelanjutan dengan atraksi yang berbasis alam menjadi andalannya. Mengedepankan penerapan pengelolaan wisata terbaik terhadap

lingkungan serta memiliki kontribusi terhadap konservasi. Daya tarik ekowisata sendiri terdiri dari unsur fisik, aktifitas dan fasilitasnya (Istiqomah, 2022).

Salah satu Sub-sektor pariwisata yang sangat banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara adalah ekowisata. Ekowisata memiliki daya tarik berupa kondisi alam yang menjadi operasi *tour* dan secara geografis mengarahkan wisatawan pada objek tujuan. Ekowisata merupakan konsep yang memiliki prinsip tanggung jawab untuk perlindungan lingkungan dan orang-orang yang tinggal di wilayah ataupun kawasan lindung. Ekowisata berperan sebagai model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan memiliki manfaat secara ekonomi juga manfaat sosial serta ekologis. Dalam pengelolaan kawasan ekowisata harus dipimpin oleh pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik yang biasa terjadi pada pembangunan layanan serta fasilitas wisata sehingga membuat tidak nyaman wisatawan yang melakukan kunjungan wisata (Rijal *et al.*, 2020).

Ekowisata merupakan suatu perjalanan ataupun kunjungan yang bersifat tanggung jawab terhadap suatu wilayah alami dengan tujuan konservasi/ pelestarian lingkungan serta sebagai sarana informasi ilmu pengetahuan. Adapun pendapat lain ekowisata merupakan suatu kegiatan yang menikmati alam/ budaya, yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi/ kesejahteraan masyarakat serta tidak bersifat konsumtif. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 tahun 2009 mengenai pedoman pengembangan suatu ekowisata di daerah menyebutkan bahwa jenis-jenis ekowisata sendiri terdapat ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan ekowisata karst. Fokus daripada ekowisata berupa pengalaman dan pendidikan tentang alam serta tidak memberikan kerusakan terhadap alam. Ekowisata menjadi sebuah tujuan konservasi sekaligus bersamaan dengan pembangunan ketahanan daripada sosial-ekologis. Pembangunan serta

Ketahanan sosio-ekologis ini dapat dicapai dengan adanya keikutsertaan masyarakat sekitar dalam menjaga ekosistem ekowisata (Aini *et all.*, 2021).

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan alami ataupun buatan ataupun budaya yang memiliki sifat informatif dan partisipatif dengan tujuan menjaga kelestarian alam dan budayanya. Titik berat ekowisata terdapat pada keberlangsungan alam serta ekologi, ekonomi dan dapat diterima oleh kehidupan sosial masyarakatnya. Ekowisata merupakan suatu produk pariwisata alternatif yang bertujuan untuk membangun wisata yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat secara ekologis juga layak secara ekonomi dan adil secara etika dan memberikan manfaat pada masyarakat. Salah satu bentuk ekowisata yang bisa dikembangkan adalah ekowisata mangrove (Sagala dan Pellokita, 2019).

Ekowisata merupakan perjalanan oleh seorang turis ke suatu daerah terpencil dengan memiliki tujuan menikmati serta mempelajari baik itu terkait alam, budaya, sejarah. Pola daripada ekowisata sendiri guna membentuk ekonomi lokal serta memberikan dukungan dalam hal pelestarian alam. Pada ekowisata bahari dimaknai sebagai pariwisata pesisir yang menjaga ekosistem pesisir dan kemudian di manfaatkan sebagai suatu sarana pengelolaan oleh masyarakat untuk perekonomian masyarakat lokal di wilayah pesisir (Ferdian *et all.*, 2019).

Hadirnya ekowisata memberikan banyak manfaat, tidak hanya segi sosial, budaya dan ekonomi juga ekologisnya. Adanya pengelolaan ekowisata yang baik dapat memupuk rasa solidaritas masyarakat untuk saling bergotong royong dalam pembangunan wilayah ekowisata. Pembangunan ekowisata juga dapat menjaga kearifan budaya masyarakat setempat sehingga tetap lestari. Hadirnya kawasan ekowisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan daerah. Dari segi ekologisnya sendiri ekowisata mampu menjaga ekosistem kawasan ekowisata misalnya pada mangrove yang mana memberikan manfaat



langsung terhadap biota-biota air atau burung-burung yang menjadikannya tempat pijah atau tinggal.

Keberadaan ekowisata hutan mangrove memberikan banyak manfaat baik itu secara ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dengan adanya mangrove mampu menjaga garis pantai serta tebing sungai dari abrasi ataupun erosi. Adanya mangrove mampu mengendalikan intrusi air laut yang memberikan dampak buruk pada kawasan pesisir. mangrove mampu melindungi kawasan pemukiman dibelakangnya dari gelombang tinggi air laut dan angin kencang. Serta mangrove memiliki peran dalam menjaga kualitas perairan, mangrove juga mampu menguraikan limbah organik yang ada di perairan (Dwi *et all.*, 2021).

Mangrove merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Hutan mangrove memiliki manfaat mampu menyimpan karbon lebih dari 3 kali rata-rata karbon per Ha hutan tropis darat. Secara ekonomis mangrove bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat jangkar ataupun sendi penyeimbang perahu dan pewarna alami pada jaring ikan. Selain memiliki nilai estetik juga diyakini mangrove memiliki nilai religi serta spiritual. Dengan hal ini mangrove secara nyata memberikan banyak manfaat untuk masyarakat (Fauzie *et all.*, 2021).

Produk ataupun jasa ekowisata memberikan manfaat secara alami dan ekonomi. Dengan adanya ekowisata memberikan tambahan pendapatan dan bahkan mungkin menjadi penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya, Keterjaminan kondisi alam yang baik memberikan keuntungan dari segi produk yang dihasilkan misalnya sumber daya ikan yang diperoleh dari kawasan ekowisata mangrove. Adanya ekowisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Berkembangnya usaha atau kerajinan barang lokal. Meningkatnya sumber dana pendanaan untuk perlindungan alam dan pemberdayaan masyarakat lokal (Joandani *et all.*, 2019).

## 2.5. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan sebutan suatu sekelompok tumbuhan pesisir dimana hidupnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove berfungsi sebagai penahan angin, pencegah abrasi dan pencegah dari tingginya terjangan gelombang air laut. Mangrove juga keberadaannya dapat memberikan manfaat dalam percepatan perluasan lahan serta pengolahan limbah organik. Hutan mangrove sangat rentan terhadap pencemaran minyak bumi karena minyak bumi cenderung menggumpal dan akan menetap pada substratnya. Saat ini Indonesia memiliki hutan mangrove sekitar 2,5 juta hingga 4,25 juta Ha, sekaligus oleh karenanya Indonesia diakui sebagai negara yang mempunyai luas hutan mangrove terbesar di Dunia (Dwi *et al.*, 2021).

Hutan mangrove merupakan sebutan bagi suatu varietas komunitas yang hidup di pantai tropis dan didominasi oleh beberapa spesies serta tahan terhadap air asin. Ekosistem mangrove hanya akan tumbuh pada wilayah yang tropis juga subtropis dengan kekhasan organisme ataupun tumbuhan yang ada di kawasan ekosistem itu sendiri. Hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi. Saat ini terdapat setidaknya 47 jenis yang spesifik hutan mangrove. Dalam suatu kawasan mangrove setidaknya terdapat salah satu jenis mangrove yang mendominasi kawasan hutannya (Sagala *et al.*, 2019).

Mangrove kata yang berasal dari mangal yang mana menunjukkan komunitas suatu tumbuhan. Untuk mangrove sendiri merupakan kata yang menunjukkan individu tanaman. Hutan mangrove merupakan hutan yang memiliki ciri khas tumbuh di sepanjang garis pantai ataupun muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove merupakan vegetasi pantai tropis yang biasanya didominasi oleh beberapa *spesies*. Komunitas ini bias tumbuh dibagian intertidal dan supratidal yang memiliki kecukupan mendapatkan aliran air. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan hutan mangrove diantaranya

lingkungan dan aktifitas manusia. Faktor lingkungan sendiri seperti morfologi pantai, iklim, suhu dan pasang surut salinitas, gelombang, arus serta pasang surut suatu kawasan perairan (Arfan *et al.*, 2017).

Mangrove merupakan varietas pada pantai tropis yang hanya didominasi oleh beberapa spesies saja. Mangrove memiliki kemampuan tumbuh pada perairan asin dengan ciri has pohon bersemak-semak. Selama ini sebagian hutan mangrove dijadikan sebagai pemukiman, pertambakan dan budidaya. Mangrove memiliki potensi keindahan alam dan lingkungan yang berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota, atau organisme asosiasi, satwa liar dan lingkungan sekitarnya. Hutan mangrove memiliki fungsi sebagai tempat pemijahan serta penyedia unsur hara (Joandani *et al.*, 2019).

## **2.6. Pariwisata**

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang terdapat faktor pendukung fasilitas serta layanan baik itu disediakan oleh masyarakat, antar wisatawan, pemerintah dan pengusaha. Pariwisata memiliki peran dalam menunjang kemajuan pada suatu daerah. Dengan adanya peraturan otonomi daerah, kebijakan diberlakukan atas dasar masyarakat yang memiliki modal dan dapat diandalkan dalam kemajuan daerahnya. Terdapat berbagai macam jenis kegiatan pariwisata yang dapat dijadikan devisa negara antara lain: 1. Wisata budaya 2. Wisata sejarah 3. Wisata alam 4. Wisata belanja 5. Wisata kuliner 6. Wisata religi 7. Wisata sejarah (Rahma, 2020).

Dalam Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 dan Pemerintah RI tahun 2010 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa pariwisata merupakan aktifitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang menuju destinasi wisata untuk sekedar rekreasi, pengembangan atau belajar hal unik yang

menjadi daya tarik dalam suatu wisata. Beberapa tahun terakhir pariwisata memberikan performa yang baik ditunjukkan dengan pertumbuhan dan konsistensinya dari tahun-ketahun (Rofiq dan Prananta, 2021).

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan dalam beberapa waktu tertentu dari tempat tinggal semula ke wisata tujuan bukan untuk menetap. Kegiatan yang dilakukan dalam berwisata berupa bersenang-senang. Pariwisata disebutkan juga sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata baik itu dalam pengusahaan objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tertentu. Kepariwisataan memiliki peranan penting dalam perluasan dan meratakan lapangan usaha. Tidak heran sektor pariwisata mampu meningkatkan pendapatan suatu negara. Motivasi atau dorongan dalam melakukan berpergian disebabkan oleh berbagai kepentingan baik secara ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, Kesehatan ataupun kepentingan yang dapat memberikan pengalaman ataupun sekedar untuk belajar (Sagala *et all.*, 2019).

Pada hakikatnya pariwisata akan memberikan peluang pada masyarakat menuju kesejahteraan. Adanya pariwisata akan memicu wisatawan untuk berdatangan dalam suatu wisata. Kedatangan wisatawan akan memberikan lapangan pekerjaan yang luas untuk masyarakat sekitar dan memberikan nilai ekonomis yang lebih baik untuk kehidupan masyarakat. Tidak semua pariwisata akan menghasilkan/ membawa suatu keadaan dan kondisi yang lebih baik. Bisa saja dengan adanya pariwisata akan timbul masalah kompleks yang muncul dengan hilangnya budaya dan kerusakan lingkungan (Ferdian *et all.*, 2019).

Potensi pariwisata Indonesia sangat besar mulai dari Sabang hingga Merauke dengan berbagai macam objek wisata yang ada. Potensi pariwisata akan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Potensi pariwisata sangat diperlukan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, ditambah cukup banyaknya potensi pariwisata yang asih belum dikelola dengan baik. Sektor

pariwisata merupakan sektor yang memiliki kompleksitas tinggi. Sektor pariwisata memiliki keterlibatan dengan banyak industri seperti; perhotelan, rumah makan transportasi darat, laut dan udara, industri kerajinan serta industri biro jasa serta pemandu wisata. Pariwisata disebut sebagai *multiplier effect* yang mengartikan bahwa memberikan efek ganda terhadap banyak orang (Nurmansyah, 2014).

Pariwisata saat ini sedang menjadi primadona di mata dunia. Peralnya kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat yang baik bagi negara-negara yang menerima kunjungan wisatawan. Indonesia memiliki potensi wisata yang melimpah, mulai dari wisata alam, budaya, adat, kesenian, sejarah dan wisata buatan. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang memiliki destinasi wisata terpopuler di Dunia. Adanya informasi potensi pariwisata ini secara tidak langsung dalam beberapa tahun kedepan akan membawa arus wisatawan lokal ataupun mancanegara (Jayadi dan suryawan 2020).

Indonesia memiliki potensi budaya dan kearifan lokal dalam bidang pariwisata. Potensi pariwisata cenderung akan memiliki potensi yang baik di masa yang akan datang. Diperlukan adanya upaya dalam pengembangan wisata dengan berbasis budaya serta kearifan lokal yang akan menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Seiring berjalannya waktu juga diperlukan sumberdaya manusia yang mumpun dalam mengelola wisata dimasa depan. Begitupun dengan pariwisata yang dikembangkan harus bisa memberikan rasa aman terhadap wisatawan dalam hal ini dalam pembangunan pariwisata perlu diimbangi dengan pembangunan infrastruktur dan layanan yang memberi kemudahan bagi wisatawan yang datang berwisata (Rahma, 2020).

Pariwisata Indonesia dalam kondisi yang mengalami perkembangan yang baik. Potensi Indonesia sendiri dalam sektor pariwisata sangat besar. Indonesia memiliki potensial pariwisata di bidang alam, budaya, sejarah, dan buatan.

Perkembangan pariwisata Indonesia dibarengi dengan meningkatnya *stakeholder* yang bergerak dalam membangun pariwisata guna meningkatkan kualitas sekaligus kuantitas pariwisata serta jumlah wisatawan baik itu domestik ataupun mancanegara. Jumlah pengunjung dan daya beli akan berbanding lurus dengan komponen produk pariwisata. Sehingga wisatawan mendapatkan keuntungan dan kepuasan terhadap wisata yang dikunjunginya (Nazhima dan Arida, 2018).

## **2.7. Prinsip Pengembangan Ekowisata**

Penerapan ekowisata dapat mencerminkan dalam dua prinsip penting; a). Prinsip edukasi, dalam suatu kawasan ekowisata harus berisikan unsur pendidikan kepada wisatawan dengan tujuan merubah sikap dan perilaku wisatawan yang awalnya acuh menjadi peduli dan tanggung jawab pada pelestarian lingkungan. Budaya. b). Prinsip wisata, pada pengembangan ekowisata harus bisa memberikan kepuasan terhadap wisatawan memberikan pengalaman yang orisinal serta memastikan ekowisata memiliki usaha yang berkelanjutan. Secara terminologi, ekowisata tidak hanya dimaknai sebagai wisata yang ber-Konsep alam, *untouched* dan *remote* saja. Ekowisata harus bisa dimaknai sebagai ruh dan jiwa dari setiap kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk 7 pilar utama, yakni: 1) pilar ekologi, 2). Pilar sosial budaya, 3). Pilar ekonomi, 4). Pilar pengalaman, 5). Pilar kepuasan, 6). Kenangan dan 7). Pilar pendidikan pada semua wilayah dan bersentuhan dengan wisatawan.

Adapun Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah pasal 3 menyebutkan dalam prinsip pengembangan ekowisata sebagaimana yang dimaksud ekowisata hutan terdiri atas: a). kesesuaian antara jenis dan jenis karakteristik ekowisata b). konservasi, yakni melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata c). ekonomis, yakni memberikan manfaat

untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan d). edukasi, yakni dalam ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. e). memberikan kepuasan dan pengalaman terhadap pengunjung/ wisatawan f). partisipasi masyarakat, yakni dalam pengelolaan ekowisata keikutsertaan/ partisipasi/ peran masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat disekitar kawasan g). menampung kearifan lokal (Winarno dan Harianto, 2017).

Pada pengembangan ekowisata terdapat cakupan pengembangan lingkungan, pengembangan partisipasi pemberdayaan serta pengembangan infrastruktur. Pengembangan lingkungan secara definisi dan prinsip-prinsip ekowisata akan memiliki implikasi langsung terhadap wisatawan. Wisatawan akan dituntut untuk peka terhadap sosial-budaya, serta mampu menjaga kelestarian alam. Partisipasi masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan ekowisata, gagasan yang akan disampaikan memberikan nuansa *participatory planning* dan harapan yang berbeda dalam ber-Wisata. Pengembangan infrastruktur merupakan faktor penting yang dilakukan guna perkuat pengembangan ekowisata. Salah satu contoh dalam pengembangan infrastruktur sendiri berupa jalan, air bersih, perbaikan fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam kawasan ekowisata. Menghindari penggunaan teknologi tinggi yang dapat merusak alam (Sagala *et all.*, 2019).

Pada pembangunan suatu wisata setidaknya memiliki beberapa komponen potensial yang mendukung, seperti: a). terdapat daya tarik wisata khas yang harus ada di kawasan wisata b). dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas serta akomodasi yang menunjang kegiatan pariwisata meliputi penginapan tempat makan, pusat

cinderamata/ jajanan khas/ oleh-oleh c). terdapat aktifitas wisata bisa dinikmati misal menenun dan melihat pemandangan d). terdapat pengembangan umum sebagai upaya untuk memberikan pelayanan terbaik seperti halnya pelayanan komunikasi, pembagian zona serta area tertentu dan pengelolaan pengunjung dalam kawasan wisata. Adapun prinsip ekowisata tiga bagian penting yakni: a). prinsip daya dukung lingkungan, dimana tingkat kunjungan wisata diberikan batasan yang dapat diterima dari segi alam, sosial dan budaya b). penerapan teknologi yang ramah lingkungan seperti panel surya, mikrohidro dan biogas c). mendorong terbentuknya *ecotourism conservancies* yang pengelolaannya diserahkan oleh pihak yang berkompeten (Rofiq dan Prananta, 2021).

Ekowisata terdiri atas tiga prinsip yakni: a). Prinsip konservasi, prinsip b). Partisipasi masyarakat dan c). Prinsip ekonomi. Yang dimaksud dengan prinsip konservasi sendiri memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya. Bertanggung jawab atas kaidah-kaidah pelaksanaan ekonomi yang berkelanjutan dan pelestarian ekologi. Peka dan hormat terhadap nilai-nilai budaya ataupun tradisi yang ada di wilayah setempat. Prinsip partisipasi masyarakat sendiri mengartikan bahwa dalam pengembangan kawasan ekowisata harus melibatkan masyarakat secara optimal. Prinsip ekonomi, mengartikan bahwa dalam pengembangan ekowisata harus dilaksanakan secara efisien dengan memberikan pengaturan terhadap sumber daya alam sehingga dapat mendukung keberlangsungan dimasa yang akan datang (Rofiq dan Prananta, 2021).

Ekowisata dari segi pasar diartikan sebagai suatu kegiatan wisata yang mendukung dalam pelestarian. Konsep daripada kata “eko” saat ini sedang cukup menjadi *trend* dan populer oleh beberapa konsumen yang sadar serta peduli terhadap lingkungan. Produk wisata yang mengacu pada lingkungan, sosial dan budaya, sekarang cukup banyak menyita perhatian konsumen dibandingkan



dengan wisata buatan. Indonesia memegang 5 prinsip dalam pengembangan suatu ekowisata. 1), Prinsip pertama, dalam pengembangan ekowisata ini nantinya tidak boleh memberikan dampak kerusakan baik itu kerusakan lingkungan maupun budayanya. 2). Prinsip kedua, dalam kegiatan ekowisata harus bisa memberikan informasi edukasi baru yang dapat menambah wawasan bagi wisatawan. 3). Prinsip ketiga, dalam kegiatan pariwisata sudah semestinya berisikan aktivitas-aktivitas yang memberikan kesenangan/ atraksi/ rekreasi bagi wisatawan. 4). Prinsip keempat, dari segi ekonomi dalam suatu ekowisata diharapkan dapat membuka peluang ekonomi pada masyarakat misalnya masyarakat setempat diikutsertakan sebagai jasa pemandu wisata, jasa akomodasi ataupun transportasi dan keuntungan itu semua untuk masyarakat 5). Prinsip partisipasi masyarakat dalam memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat (Ferdian *et all.*, 2019).

Pada pengembangan kawasan ekowisata bahari hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah prinsip-prinsip dalam pengembangan ekowisata itu sendiri. prinsip pengembangan ekowisata bahari terdiri atas tiga: 1). Mempertahankan kelestarian dan keindahan lingkungan (alam), karena ini merupakan ekowisata kelestarian lingkungan sangat diutamakan dalam suatu pengembangan ekowisata, 2). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan, tujuan daripada pengembangan suatu wisata sendiri tidak lepas dari memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan melibatkan masyarakat disetiap pengelolaan ekowisata, dan 3). Menjamin kepuasan akan wisatawan, dalam pengembangan memberikan kepuasan terhadap wisatawan itu harus dilakukan, bagaimanapun untuk bisa menjadi ekowisata yang berkelanjutan perlu adanya pemasukan yang nantinya akan digunakan sebagai modal dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan (Nazhima dan Arida, 2018).

## 2.8. *Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)*

Teori pengembangan ekowisata telah dikembangkan sejak lama, *Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu dalam melakukan pengembangan kawasan menjadi ekowisata dengan beberapa sedikit modifikasi, berikut merupakan beberapa tabel kriteria penggunaan pendekatan ECOS oleh beberapa peneliti:

Tabel 1. Kriteria, Sub-kriteria dan *relative value* pada ECOS

<b>Criteria</b>	<b>Sub-criteria</b>	<b>Relative value</b>
<b>1. Aksesibilitas</b>	Kemudahan akses disemua musim dalam setahun	4
	Adanya kemudahan akses di musim-musim tertentu saja	3
	Adanya akses jalan yang sering dilalui dan macet	2
	Tidak adanya transportasi/ akses jalan	1
<b>2. Respon Kegiatan Ekowisata</b>	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Tidak ada	1
<b>3. Keanekaragaman Sumber Daya</b>	Banyak flora dan fauna yang dilindungi	4
	Adanya kerusakan bagian flora dan fauna rusak	3
	Adanya kerusakan parah terhadap flora fauna	2
	Tidak adanya flora dan fauna.	1
<b>4. Tingkat Perlindungan Ekosistem yang Dilindungi</b>	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Tidak ada	1
<b>5. Daya Tarik Visual</b>	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Tidak ada	1
<b>6. Ketersediaan Infrastruktur</b>	Memadai	4
	Kurang memadai, namun bisa ditingkatkan	3
	Kurang memadai	2
	Tidak ada sama sekali	1

<b>7. Ketersediaan Suprastruktur</b>	Memadai	4
	Kurang memadai, namun bisa ditingkatkan	3
	Kurang memadai	2
	Tidak ada sama sekali	1
<b>8. Tingkat Interaksi Sosial</b>	Sangat Intens antara masyarakat-wisatawan	4
	Intens antara masyarakat-wisatawan	3
	Intens hanya pada wisatawan	2
	Tidak ada interaksi	1
<b>9. Tingkat Pengetahuan Wisatawan Terhadap Sumber Daya Alam Serta Sikap dalam Melakukan Aktivitas Ekowisata</b>	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Tidak ada	1
<b>10. Dampak Kunjungan Wisatawan</b>	Dampak positif yang tinggi	4
	Memiliki dampak positif	3
	Dampak negatif	2
	Dampak negatif tinggi	1

Sumber : Salici, 2018

Tabel 2. Ketentuan Nilai Variabel (Komponen ECOS)

Variabel	Indikator	Spectrum ekowisata		
		Eco-specialist 2	intermediate 1	Eco-generalist 0
<b>1. akses</b>	Kesulitan transportasi, sarana pengunjung dan promosi	Sulit dijangkau/ tidak ada transportasi/ pengunjung warga lokal	Bisa dijangkau dengan kendaraan	Dapat dijangkau dengan kendaraan massal/ wisatawan dari berbagai wilayah
<b>2. sumber daya lain yang terikat</b>	Aktifitas lain selain pariwisata	Tidak terkait aktifitas maupun tempat wisata lain	Minim keterkaitan	Sangat terkait
<b>3. Atraksi</b>	Kealamiahian atraksi	Alam	Sedikit dipengaruhi teknologi	Sangat dipengaruhi teknologi
<b>4. infrastruktur</b>	Sarana dan prasarana kelengkapan wisatawan/ adanya	kurang	cukup	lebih

	penambahan fasilitas			
<b>5. interaksi sosial</b>	Interaksi penduduk <i>local</i>	Tidak ada	rendah	tinggi
<b>6. tingkat pengetahuan dan keterampilan</b>	Pengetahuan dan keterampilan /kemampuan wisatawan	Sangat perlu	Cukup perlu	Tidak perlu
<b>7. dampak pengunjung</b>	Dampak dan pengawasan	Tidak ada	Relativ berdampak	Sangat berdampak

Sumber : Alam, 2019

Tabel 3. Parameter Produk Ekowisata

Variabel	Parameter	Spectrum ekowisata		
		Hard Ecoturism	Intermediate	Soft Ecoturism
<b>1. Atraksi</b>	Aktifitas	Sangat berorientasi pada lingkungan alam, di alam terbuka	Berbasis alam namun masih memfokuskan diri pada urban <i>aspect</i>	Interaksi tak langsung dengan alam, dengan media dan perantara
	Tingkat kesulitan	Aktifitas dengan tingkat kesulitan dan petualangan tinggi	Tingkat kesulitan sedang dan bersifat petualangan	Tingkat kesulitan relatif mudah
	Pendidikan lingkungan	Sangat mengutamakan pendidikan lingkungan	Memberikan pendidikan lingkungan namun masih terbatas	Relatif minim dalam memberikan pendidikan lingkungan bagi wisatawan
	Interaksi sesama wisatawan	Interaksi sesama wisatawan sangat minim	Hanya dengan kelompoknya, berwisata dengan kelompok kecil.	Interaksi dengan sesama wisatawan sangat tinggi, berwisata secara berkelompok
<b>2. Amenitas</b>	Pelayanan akomodasi	Memberikan pelayanan sederhana (perkemahan)	Memberikan pelayanan dengan tingkat kenyamanan sedang ( <i>homestay</i> )	Memberikan pelayanan dengan tingkat kenyamanan tinggi (hotel, <i>resort</i> )
	Kelengkapan	Cenderung tidak memiliki fasilitas yang lengkap	Fasilitas relatif lengkap	Memiliki fasilitas yang lengkap
	Keterlibatan masyarakat	Kontak masyarakat dan wisatawan cenderung minim	Masyarakat terlibat dalam jasa layanan, makanan, suvenir (secara pasif)	Masyarakat terlibat dalam kepemilikan usaha/ jasa layanan

<b>3. Aksesibilitas</b>	Pencapaian	Sulit untuk dikunjungi dan dicapai, dengan berjalan kaki atau kendaraan tidak bermotor	Agak sulit untuk dikunjungi dan dicapai, dengan kendaraan bermotor	Relatif mudah dan moderat untuk dicapai, dengan kendaraan bermotor
	Infrastruktur	Tidak memiliki sarana prasarana yang lengkap, cenderung tidak melakukan pengembangan	Memiliki sarana prasarana yang relatif lengkap dan terus melakukan pengembangan	Memiliki sarana prasarana yang lengkap dan terus melakukan pengembangan
	Pemasaran	Melalui promosi dari mulut ke mulut	Melalui operator pariwisata lokal, publikasi media	Melalui travel agent, publikasi media

Sumber : Soedigdo dan Yesser, 2013

Tabel 4. Indikator dan Standar Kualitas dalam Penelitian

	Kategori				
	Primitiv	Semi-primitif	Roded natural	rural	Urban/ developed
Standards ecological	4	3	2	1	0
<b>Thickness (m)</b>	>500	>350-500	>200-350	>50- 200	<50
<b>Density (Indv/ m2)</b>	<=15	12-<15	9-<12	5-<9	<5
<b>Number of mangrove species</b>	>4	4	3	1-2	0
<b>Biota object</b>	>4	4	3	2	One of them
<i>Facilities</i>					
<b>Acces road (m)</b>	>4000	>3000-4000	>2000-3000	>1000-2000	<1000
<b>Important places</b>	Fishing ground	Marine/aquaculture	Agriculture	Residence	Tourism/ rehabilitation

Sumber : Wardhani, 2013

Tabel 5. Komponen *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS)

No	Variabel	Indikator	Ecotourism spectrum		
			Eco-Specialis	Intermediate	Eco-generalis
1	<b>Access</b>	Kesulitan	Sulit dan keras ~	Cukup sulit dan butuh perjuangan	Relativ sedang dan mudah
		<i>Access system: Transportation</i>	<i>Trail, waterways, ~</i>	<i>~Trail, aircraft, jalan berlumpur ~</i>	<i>~Jalan aspal</i>

		Market place	Pengalaman, teman, ~	Wisatawan lokal, operator penginapan/ luar post wisata~	~Jasa travel
		Hubungan Information	Dari kata atau cerita orang, ~	Iklan/ brosur lokal <i>tourism</i> , ~	Jasa <i>travel tours</i>
		Sarana transportasi	Jalan kaki, <i>canoing</i> , berkuda	~ kendaraan bermotor	~
2	<b>Sumber daya lain-berkaitan dnegan aktivitas</b>	<i>relationship</i>	Tidak cocok, ~	~tergantung pada sifat dan luas~	~ tidak cocok dalam skala besar
3.	<b>Penawaran atraksi</b>		Orientasi lebih ke alam~	Fokus teradap budaya dan aspek masyarakat	~
4.	<b>infrastruktur</b>	Pembangunan	Tidak ada pembangunan	Pembangunan di area terisolasi~	~pembangunan sedang
		Visibilitas	Tidak ada~	Alam ~	~Perubahan yang jelas
5.	<b>Infrastruktur (berkelanjutan)</b>	Kompleksitas	Tidak kompleks~	Peningkatan level kompleksitas~	~
		Fasilitas	Tidak ada~	Jalan evakuasi, akomodasi desa, pondok, ( <i>camp/ outpost</i> )	~terdapat banyak hotel dan pondok
6.	<b>Interaksi sosial</b>	Diluar wisatawan	Tidak ada/kontak sedikit ~	Kontak sedang dalam group perjalanan kecil~	Kontak tinggi dalam group perjalanan yg besar/ banyak~ Kontak tinggi, ~
		<i>Hosts</i> (penduduk lokal)~	Kontak kecil~	Terdapat interpretasi dan menggunakan pelayanan dasar~	
7.	<b>Tingkat pemahaman dan kemampuan</b>		Professional dan luas ~	Luas terbatas~	Minimal, tidak ada pengetahuan.

8.	<b>Dampak pengunjung</b>	Tingkat/ level dampak	Tidak ada~	~Rendah hingga sedang~	Dampak tinggi
		Dampak prevalensi	Minimal luar biasa~	or Prevelensi kecil dalam suatu area ~	Prevalent~
		Level kontrol	Tidak kontrol	ada kontrol~	Sedang hingga control ketat

Sumber : Boyd dan Butler, 1996

Tabel 6. *Ecotourism Opportunity Spectrum*

variabel	parameter	Spectrum ekowisata		
		<b>Eco-specialist</b>	<b>Intermediate</b>	<b>Eco-generalist</b>
Akses	Tingkat kesulitan akses transportasi	Sangat Sulit, <i>water ways, trail</i>	Sulit, Air craft, Jalan Raya	Relatif Mudah, Jalan Raya Travel agen
	Pemasaran	Pribadi, teman	Setempat, lokal	
	Sarana transportasi	Jalan kaki, kano, kuda	Kendaraan bermotor	Kendaraan bermotor
	Hubungan saluran informasi	Tidak harmonis	Tergantung alam dan pengembang	Harmonis
sumber daya	Atraksi yang ditawarkan	Alam	fokus pada aspek urban dan budaya	Fokus pada aspek urban dan budaya
	Pengembangan	Tidak cocok	hanya di area terpencil	Bersifat moderat
	visibilitas	Tidak berkembang	mengutamakan naturalitas	Terus berkembang
Infrastruktur	Kompleksitas	Tidak rumit	Kompleksitas berkembang	Kompleksitas berkembang
	Fasilitas	Tidak ada	Akomodasi sederhana	Hotel dan cottage
Interaksi sosial	Sesama wisatawan	Sangat minim	Minim	Sering
	Masyarakat lokal	Sangat minim	Bertindak sebagai interpreter	Bertindak sebagai penyedia jasa
Tingkat pengetahuan dan keterampilan		profesional	Terbatas	Sangat minim

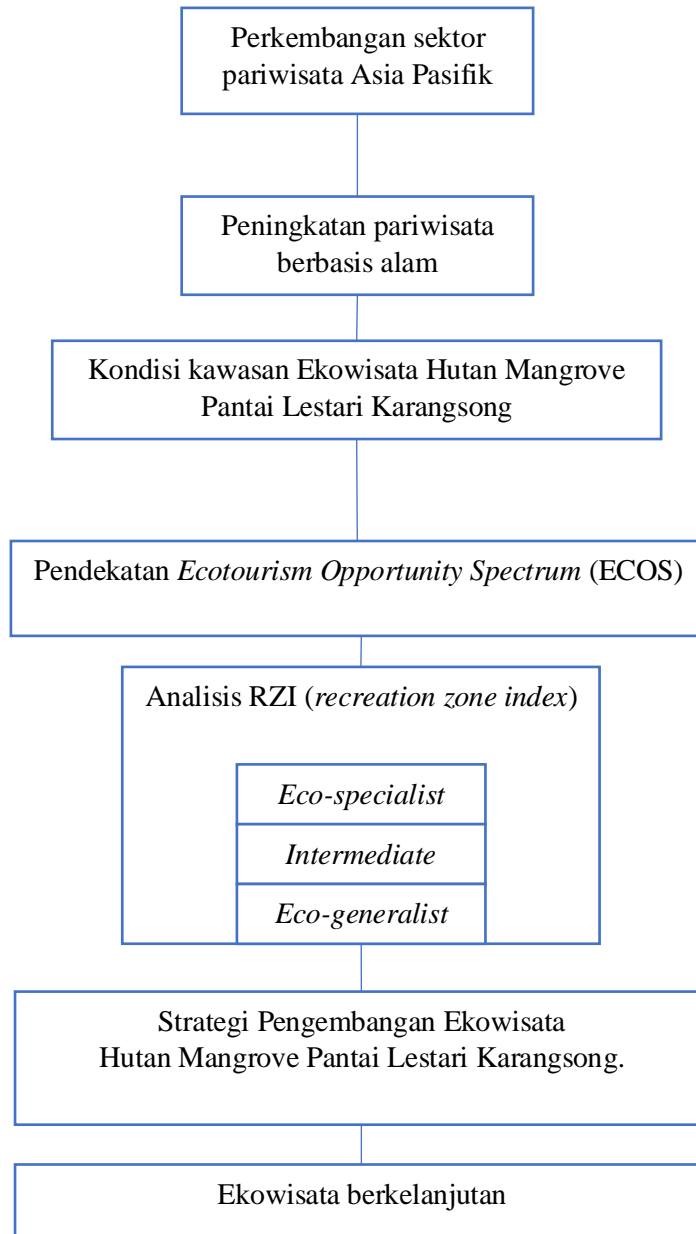
Sumber : Agustapraja, 2019

## 2.9. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu kerangka/ model secara konseptual mengenai bagaimana suatu teori itu berhubungan terhadap berbagai faktor yang sudah dilakukan identifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat menjadi acuan dalam penelitian sehingga dalam proses penelitian tidak keluar dari poin-poin bahasan yang sudah dirancang dalam kerangka berfikir. Kerangka berfikir berisikan tahapan-tahapan apa saja yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Setiap peneliti memiliki kerangka berfikir yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kerangka berfikir biasanya berisikan tahap penyelesaian penelitian mulai dari awal hingga hasil kesimpulan/ capaian yang diharapkan (Solikin, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan ini kerangka berfikir penulis sendiri diawali dengan suatu penemuan adanya perkembangan sektor pariwisata Asia Pasifik, peningkatan minat wisatawan berbasis alam, serta kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari saat ini. Dengan adanya fenomena tersebut kemudian dibuat table pendekatan ECOS yang berisikan 8 variabel/ komponen dengan indikator-indikatornya untuk dilakukan penyebaran kuisioner dan dilakukan analisis. Analisis dengan menggunakan analisis RZI untuk menentukan kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk dalam kategori *eco-Specialis*, *intermediate* atau *Eco-generalist*. Setelah dilakukan analisis RZI kemudian melakukan analisis deskriptif kualitatif untuk membuat keputusan berupa arah kebijakan strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sesuai dari nilai spectrum yang ada. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membangun kawasan ekowisata hutan mangrove menjadi ekowisata yang berkelanjutan dengan memegang prinsip-prinsip ekowisata itu sendiri.



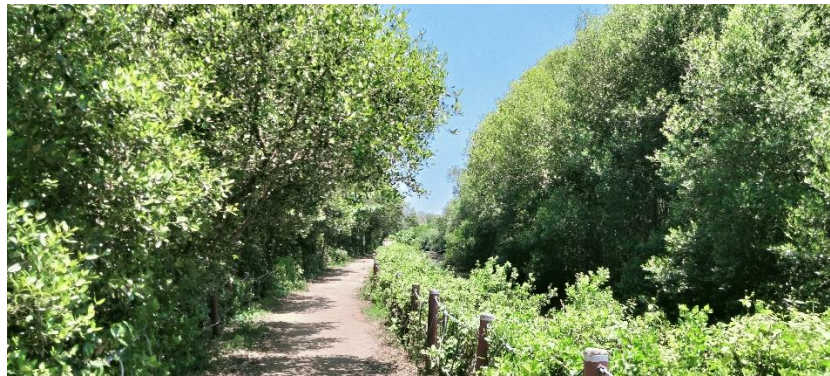


Gambar 1. Kerangka Berfikir

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Karangsong tepatnya di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Kecamatan Indramayu, kabupaten Indramayu, Jawa Barat.



Sumber : Data Primer, 2022

Gambar 2. Lokasi Penelitian

*Adapun* Penelitian dilakukan selama satu bulan terhitung setelah melakukan seminar proposal pada Maret 2022 dan penelitian selesai pada April 2022. Penelitian lapang dilakukan selama 7 hari yang diambil di hari *weekend* (Sabtu-Minggu).

### 3.2. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode yang dilakukan berdasarkan pada filsafat *post positivisme* (memandang realitas sosial yang kompleks, penuh makna dan dinamis) yang mana digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam suatu data yang mengandung data sebenarnya/ data pasti. Sedangkan jenis metode penelitian kuantitatif sendiri merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada

populasi dan sampel tertentu. Dalam pengumpulan datanya menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk pembuktian hipotesis yang ditetapkan. Kedua metode dapat digabungkan dengan catatan digunakan penelitian pada objek yang sama dengan tujuan yang berbeda. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik ataupun kuantifikasi. Oleh karenanya penelitian kualitatif biasanya berisikan penelitian tentang kehidupan, cerita dan juga tentang fungsi suatu organisasi, Gerakan sosial ataupun hubungan timbal balik yang terjadi pada suatu organisasi (Salim dan Syahrums, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan guna memperoleh data dan informasi berupa uraian/ deskriptif dari hasil pengambilan data lapang dengan menggunakan penyebaran kuesioner.

### **3.3. Jenis Data**

Data merupakan bentuk Jamak dari istilah datum. Data berisikan serangkaian informasi, bukti-bukti, atau keterangan atas suatu objek yang memiliki karakteristik tertentu. Data kuantitatif adalah jenis data yang biasanya dinyatakan dalam satuan angka-angka, baik itu diperoleh dari sumber aslinya maupun diperoleh melalui hasil pengukuran pada statistik (Teguh, 2014).

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data kualitatif dapat berupa gejala-gejala, kejadian ataupun peristiwa yang kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori-kategori tertentu. Data kualitatif menurut peneliti terdahulu merupakan data yang tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat misalnya aktivis dan atribut manusia seperti gagasan, adat istiadat, dan

kepercayaan yang diselidiki dalam studi tentang manusia dan masyarakat serta budaya dalam suatu wilayah (Kusumastuti dan Khoiron, 2019).

Pada penelitian lapang Jenis data yang digunakan menggunakan jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data angka yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner terhadap responden yang akan dianalisis menggunakan RZI (*recreation zone index*). Sedangkan data kualitatif berupa data berupa uraian yang merupakan dari hasil wawancara dan observasi dan akan dikemas dalam bentuk kalimat/ uraian.

### **3.4. Sumber Data**

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara personal/ diri sendiri yang meliputi data flora dan fauna, kondisi sosial budaya masyarakat, fenomena alam yang diambil melalui wawancara, *kuesioner* serta observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian diperoleh dari hasil karya/ olahan/ temuan orang lain yang bersumber dari laporan penelitian, literatur penelitian, publikasi karya ilmiah, publikasi daerah dan sumber-sumber lain seperti instansi/ Lembaga pemerintah (Anisaldi *et all.*, 2013).

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan dua sumber data yakni Data Primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari hasil temuan/ pencarian/ peneliti itu sendiri melalui observasi, penyebaran kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian/ karya/ temuan/ olahan data orang lain yang kemudian dikutip ke dalam penelitian yang berupa data jumlah pengunjung ekowisata, jumlah penduduk, data tingkat pendidikan, dan data geografis dan topografi lokasi penelitian.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan secara alamiah, misalnya pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. dilihat dari sumber datanya, data bisa diambil dari sumber primer ataupun sekunder. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui wawancara (*interview*), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan atau gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan/ pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu terdiri atas :

#### a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dimana proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Hal yang terpenting dalam kedua proses tersebut adalah pengamatan dan ingatan (Hadi, 2007). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan *kuesioner* terbatas dengan orang, maka observasi tidak. Observasi tidak terbatas terhadap orang ataupun objek alam lainnya (Sugiyono, 2013).

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong Indramayu. Fokus utama dalam observasi lapang sendiri yakni mengetahui kondisi ekowisata itu sendiri meliputi kondisi atraksi, akses, sarana prasarana, interaksi sosial, serta *skill* dan pengetahuan antara wisatawan dan pengelola ekowisata. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai peserta (*participant observation*).

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal ataupun variabel dalam bentuk video, artikel, foto/gambar, buku, jurnal dan surat kabar. Dengan adanya dokumentasi akan memberikan manfaat dalam mendapatkan gambaran jelas tentang suatu objek penelitian yang diteliti (Ilman *et all.*, 2019). Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mampu menyimpan dokumen-dokumen penting sehingga ketika peneliti selesai dari kegiatan lapang dokumentasi memberikan kemudahan dalam mengingatkan Kembali apa yang sudah dicatat/ didapatkan dari penelitian lapang (Sugiyono, 2013).

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data baik data berupa catatan, rekaman, video dan foto/ foto yang nantinya akan digunakan bahan penunjang bukti ataupun data penunjang dalam proses penyelesaian penelitian di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Indramayu.

c) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini cukup efektif jika peneliti sudah tahu terkait variabel apa yang akan diukur dan apa yang akan diharapkan dari responden. Kuesioner bisa berisikan pertanyaan/ pernyataan terbuka ataupun tertutup. Kuesioner ini cocok digunakan dengan jumlah responden yang besar dan juga dalam wilayah yang luas (Sugiyono, 2013).

Kata kuesioner sendiri merupakan berasal dari bahasa latin yakni *Questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang memiliki topik tertentu dan diberikan pada sekelompok tertentu atau individu guna

memperoleh suatu data. Jenis kuesioner terdiri atas pertanyaan fakta dan informasi, pertanyaan pendapat dan sikap serta pertanyaan perilaku. Tujuan utama daripada penggunaan *kuesioner* yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian serta mengumpulkan informasi dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi (Yusuf, 2017).

Pengumpulan data dengan kuesioner sangat diperlukan, karena memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah serta hasil yang akan disimpulkan nanti. Responden sendiri diperoleh dari wisatawan ekowisata hutan mangrove dengan jumlah responden sebanyak 53 responden. Kuesioner nantinya berisikan pernyataan dan pertanyaan tertutup terkait kawasan ekowisata. Kuesioner akan disebar dalam bentuk lembaran kertas.

d) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melalui interaksi/ komunikasi secara langsung antara pewawancara dan narasumber (yang diwawancarai). Faktor-faktor yang mempengaruhi wawancara diantaranya pewawancara, narasumber, materi pernyataan dan situasi wawancara. Adapun jenis wawancara sendiri ada tiga: 1. Terencana terstruktur 2. Terencana tidak terstruktur 3. Bebas (Yusuf, 2017).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bisa digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan. Teknik pengumpulan data ini merupakan bentuk laporan diri sendiri tentang pengetahuan ataupun keyakinan pribadi seseorang. Yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah subjek yang menjadi informan pastikan bahwa; pertama, subjek adalah orang

yang paling tahu tentang dirinya sendiri 2. Yang dinyatakan subjek pada peneliti dipastikan benar dan dapat dipercaya 3. Interpretasi subjek tentang pernyataan pernyataan yang diajukan padanya sesuai atau sama dengan apa yang dimaksud (Sugiyono, 2013).

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi secara real dan akurat kepada narasumber/ informan yakni pengelola ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong. Wawancara digunakan sebagai informasi penunjang dalam membuat strategi pengembangan. Wawancara dilakukan kepada pengurus inti yakni bendahara kelompok pantai lestari (KPL) Bapak Mahrus, Pak Rosikin selaku kordinator lapang, Pak Awi dan Kang Rizky selaku Kru lapang.

e) *Literatur Research/* Studi Literatur

Studi literatur atau sering disebut juga sebagai (*library research*) merupakan suatu kegiatan analisis dokumen/ catatan secara sistematis dan dijadikan sebagai sumber data. Sumber data ini dapat berupa jurnal, buku, *thesis*, skripsi dan dokumen resmi dari instansi/ Lembaga pemerintah. Data-data yang telah didapatkan/ dikumpulkan kemudian menjadi suatu kesatuan dokumen untuk mengungkap permasalahan dalam sebuah penelitian. Analisis data ini dianggap sebagai suatu kunci utama dalam melakukan penelitian. Dimana dalam analisis datanya dilakukan pemilihan data, perbandingan data, penggabungan data dan memilih hasil pengertian sampai ditemukannya suatu data yang relevan terhadap penelitian itu sendiri (Bukit, 2022).

Studi literatur merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan atas suatu karya tertulis seseorang baik itu sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Studi literatur ini sama halnya dengan



pengumpulan data pustaka dimana digunakan sebagai upaya dalam menggali informasi terkait suatu penelitian. Proses penggalian informasi ini dapat bersumber dari buku, dokumen, karya ilmiah dan ensiklopedia. Tidak hanya itu sumber data pustaka juga dapat diperoleh dari website-website resmi dan sebagainya (Pradana *et al.*,2022).

Pada penelitian yang dilakukan digunakan juga Teknik pengumpulan data study literatur. Study literatur sendiri digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang tertulis dalam dokumen buku, jurnal/ karya ilmiah. Adapun sumbernya sendiri diambil dari perpustakaan, kantor lembaga/ instansi tertentu dan website publikasi.

### **3.6. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Ketika disitu ada populasi disitu ada sampel, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian lapang jumlah populasi dan sampel sangat perlu untuk diperhatikan, karena jumlah populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dapat mempengaruhi hasil daripada penelitian itu sendiri. berikut merupakan penjelasan mengenai populasi dan sampel:

#### **a) Populasi**

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapatkan perhatian dengan seksama. Apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat sasaran pada daerah objek penelitiannya. Ketika peneliti ingin menyimpulkan suatu aspek tertentu dalam area tertentu maka peneliti perlu menentukan bagian ataupun batasan-batasan wilayahnya meliputi objek ataupun peristiwa yang akan diselidikinya. Karakteristik populasi secara umum dapat digambarkan bahwa; merupakan keseluruhan dari unit analisis, batasan dapat berupa objek manusia, hewan, tumbuhan, wilayah, benda ataupun kejadian,

populasi merupakan batas yang memiliki sifat tertentu dan populasi dapat memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil dari penelitian itu digeneralisasikan (Yusuf, 2017).

Populasi terdiri atas beberapa kumpulan/ komunitas yang ada di dalam suatu kawasan yang sama. Pada penelitian ini menggunakan seluruh sumber daya manusia yang terlibat di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Indramayu sebagai objek populasi yang meliputi wisatawan, pengelola dan masyarakatnya yang terlibat dalam pengelolaan kawasan ekowisata.

#### b) Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian kualitatif dengan kuantitatif memiliki perbedaan yang jelas. Pada penelitian kuantitatif sampel diambil dari suatu populasi, sehingga temuan dapat digeneralisasikan karena sampel yang ditentukan dianggap sudah mewakili bagian dari populasi. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk melakukan penggalian informasi secara mendalam sebagai dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu dalam penetapan sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* (Salim dan Syahrudin, 2012).

Sampel merupakan Sebagian kecil dalam suatu populasi yang nantinya mampu memberikan suatu gambaran/ kondisi daripada populasi. Pengambilan sampling dilakukan dengan menggunakan teknik sampling *non probability sampling*. *Non probability sampling* ini merupakan Teknik sampling yang mana tidak memberikan peluang yang sama terhadap populasi untuk dijadikan sampel. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria/ batasan tertentu seperti; orang yang pernah berwisata, pengelolaan kawasan ekowisata hutan mangrove, pengelola yang memiliki pemahaman lebih baik tentang ekowisata

hutan mangrove serta memiliki batasan usia  $\geq 17$  Tahun hal ini karena responden dianggap dewasa dan memiliki pemahaman/ kemampuan baik.

Adapun dalam pengambilan data sampel menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan pengambilan sampel secara kebetulan sedangkan. *Accidental sampling* ditujukan kepada wisatawan yang nantinya akan dijadikan sampel dalam pengisian kuesioner penelitian dengan kriteria/ batasan; orang yang pernah berwisata dan pengelola ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong serta orang yang memiliki usia  $\geq 17$  Tahun.

c) Teknik Pengambilan/ penentuan besaran Sampel

Adapun dalam menentukan jumlah/ besaran sampel menggunakan teknik ***linear time function***. Karena jumlah wisatawan yang tidak diketahui pasti jumlahnya maka dalam penentuan besaran/ ukuran sampel menggunakan teknik *linear time function*. *Linear time function* digunakan dalam penentuan jumlah besaran sampel apabila jumlah populasi objek penelitian tidak dapat diketahui secara pasti (Yolanda *et al.*, 2020). *Linear time function* merupakan teknik penentuan jumlah sampel yang berdasarkan estimasi kendala waktu (Sugiyono, 2016).

Adapun perumusannya sebagai berikut:

$$n = \frac{T - t_0}{t_i}$$

$$n = \frac{44 - 28}{0.3} = 53$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

T : waktu operasional wisata (6.30 Jam/ 7 Hari : 7 X 6.30 : 44 Jam)

T0 : waktu pengambilan sampel (4 Jam/ Hari; 7 Hari : 7 X 4 : 28 Jam)

T1 : waktu yang dibutuhkan responden/ unit *kuesioner* (0,3 Jam/ 18 Menit)

Pengambilan sampel dilakukan di hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Hal ini karena hari libur dianggap merupakan hari waktunya wisatawan berwisata/ berlibur. Jam/ waktu operasional wisata sendiri dimulai dari jam 9 hingga jam 15.00 WIB. Setiap harinya peneliti akan melakukan pengambilan sampel selama 4 Jam dalam waktu 7 hari. Pengambilan sampel dilakukan 2 Jam di pagi hari (09.00-11.00 WIB) dan 2 Jam di sore hari (13.00-15.00 WIB). Hal ini dilakukan karena dalam melakukan penyebaran *kuesioner* peneliti mempertimbangkan Jam istirahat/ waktu bersedianya wisatawan sehingga memberikan kenyamanan responden yang mengisi *kuesioner*. Kemudian estimasi waktu yang dibutuhkan dalam pengisian *kuesioner* membutuhkan waktu berkisar 18 Menit/ 0.3 Jam. Sehingga jumlah sampel responden *kuesioner* didapatkan sebanyak 53 responden.

### **3.7. Analisis Data**

Analisis data merupakan merupakan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data yang diperoleh melalui pengajuan pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Umumnya analisis data kualitatif melibatkan pengumpulan data yang memiliki sifat terbuka, didasari pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi daripada responden. Prosedur analisis data kualitatif sendiri seorang peneliti mulai dengan adanya pengetahuan dan informasi kemudian harus menggunakan penalaran induktif, penyortiran, serta kategorisasi dan membuat tema-tema utama yang tepat Adapun analisis data penelitian secara kualitatif dilakukan dengan proses reduksi (pengurangan hal yang tidak diperlukan), penyajian data dan membuat kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Khusumastuti dan Khoiron, 2019).

Analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain. Kemudian menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke-dalam pola, serta memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik oleh diri sendiri atau orang lain. pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan saat pengumpulan data. Jika dirasa jawaban yang diwawancarai belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Adapun aktifitas analisis data berupa *reduction, data display dan conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian lapang penggunaan analisis data digunakan untuk memberikan jawaban atas semua permasalahan yang dihadapi. Adapun tujuan daripada analisis data sendiri diantaranya; memberikan deskripsi, membangun konstruksi skala pengukuran, memberikan hasil hubungan empiris, memberikan penjelasan dan prediksi, melakukan pengujian hipotesis serta membangun konsep dan teori (Hardani *et all.*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong menggunakan analisis data kualitatif. Pada analisis data kualitatif akan menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman, dimana dalam proses analisisnya dilakukan dengan melalui 3 proses reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan atas hasil wawancara terhadap pengelola ekowisata hutan mangrove. Pada reduksi data dilakukan pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diambil dari lapangan. Setelah dilakukan reduksi selanjutnya melakukan penyajian data yang berisikan sekumpulan informasi dalam bentuk uraian yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan suatu tindakan. Terakhir, melakukan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan ini berisikan

intisari daripada penemuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat berdasarkan pada uraian sebelumnya.

Adapun analisis data yang digunakan dalam analisis *Recreation Zone Indeks*(RZI), Hasil kuesioner yang sudah dikumpulkan akan dilakukan akumulasi nilai skor. Tujuan analisis RZI ini adalah untuk menganalisis kondisi kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, apakah masuk dalam kategori *Eco-specialist, intermediate atau Eco-generalist*. Sehingga dari hasil analisis akan dilakukan penarikan kesimpulan yang nantinya akan dikembangkan dalam membuat arahan kebijakan/ strategi pengembangan kawasan ekowisata itu sendiri. Adapun tahapan dan formulasi analisis menggunakan alat analisis RZI sendiri sebagai berikut:

a) Penentuan Skala Pengukuran

Skala merupakan kesepakatan yang digunakan dalam acuan untuk menentukan panjang pendeknya suatu interval yang ada dalam alat ukur. Sehingga alat yang digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran dalam instrument tertentu dinyatakan dalam bentuk angka. Macam-macam skala pengukuran dapat berupa; skala *Likert*, skala Guttman, *Rating scale* dan *Semantic Deferential* (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan hasil penelitian yang mempelajari penggunaan nilai relative biasanya menggunakan dengan skala 1-3, 1-5, -3 - +3, 1-10, 1-100 sebagai nilai relatif pada sub-Criterianya (Salici, 2018).

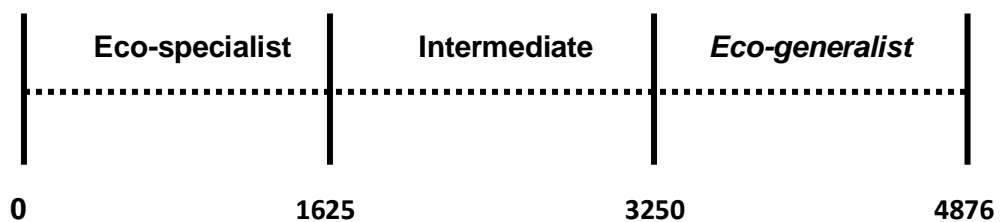
Penentuan skala/ pengukuran yang digunakan dalam penelitian menggunakan ***rating scale***. *Rating scale* merupakan cara/ proses perubahan data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Jika didata kualitatif responden akan menjawab dengan respon, pernah-tidak pernah, senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, maka di *rating scale* tidak. Pada

*rating scale* hanya menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Dalam penelitian yang dilakukan opsi jawaban akan diberikan skor 1-4 yang mengartikan hal dari yang negatif-positif, Misalnya; sangat tidak tau – tidak tau – cukup tau – sangat tau; sangat kotor – kotor – bersih – sangat bersih; sangat buruk – buruk – baik – sangat baik; sangat sulit – sulit – mudah – sangat mudah; sangat tidak nyaman – tidak nyaman – nyaman – sangat nyaman; sangat rusak – rusak – baik – sangat baik; sangat tidak puas – tidak puas – puas – sangat puas.

b) Kriteria Indeks (Pengkategorian)

Tahap berikutnya merupakan membuat kriteria indeks dengan perhitungan sebagai berikut: jumlah responden sebanyak 53 dengan skor tertinggi bernilai 4 dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 23. Nilai-nilai tersebut kemudian dikalikan dan didapatkan nilai sebesar 4.876, dimana nilai ini merupakan skor tertinggi.

Setelah nilai skor tertinggi diperoleh kemudian dibuat pengkategorian menjadi 3 kategori disesuaikan dengan table pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* yakni; *Eco-specialist*, *Intermediate* dan *Eco-generalist*.



Gambar 3. Kriteria Indeks Komponen ECOS

c) Penyebaran Kuesioner

Kuesioner dibuat dengan mengacu pada tabel ECOS yang berisikan 8 variabel/ komponen dengan setiap variabelnya memiliki

indikator yang nantinya akan dibuatkan pertanyaan/ pernyataan. pertanyaan/ pernyataan/ ini bersifat terstruktur dan tertutup. Sehingga memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner.

d) Analisis *Recreation Zone Index* (RZI)

Alat analisis RZI disebutkan sebagai alat analisis yang dapat digunakan dalam menghitung karakteristik suatu tempat ataupun kawasan ekowisata (Wardhani, 2013). Adapun peumusan analisis RZI sebagai berikut:

$$RZI = \sum \left[ \frac{Ni}{N \max} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

RZI : *Recreation Zone Index*

Ni : Nilai parameter i

: N1 Variabel akses

: N2 Variabel atraksi wisata

: N3 Variabel Infrastruktur

: N4 Variabel Infrastruktur berkelanjutan

: N5 Variabel interaksi sosial

: N6 Variabel pengetahuan dan skill

: N7 Variabel sumber daya lain yang berkaitan

: N8 Variabel dampak pengunjung

N max : nilai maksimum kategori

Tabel 7. Kriteria Indeks RZI

No	Kategori	Prosentase
1	Eco-Specialist	0% – 33.33%
2	intermediate	33.34% - 66.66%
3	<i>Eco-generalist</i>	≥ 66.67%

Sumber: Data Primer, 2022

Penggunaan analisis RZI diterapkan disetiap variabel pengukuran kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sesuai tabel ECOS,



mulai dari variabel akses, penawaran atraksi, infrastruktur internal, infrastruktur eksternal, interaksi sosial, pengetahuan dan *skill*, sumber daya lain yang berkaitan dan dampak pengunjung. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kategori disetiap variabel kawasan ekowisata yang kemudian melakukan pencocokan kriteria indeks ekowisata.

### 3.8. Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)*

ECOS merupakan pendekatan yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi kondisi kawasan ekowisata. dalam ECOS terdiri atas 8 variabel/ komponen meliputi: akses, penawaran atraksi wisata, infrastruktur internal, infrastruktur eksternal, interaksi sosial, pengetahuan dan kemampuan, sumber daya lain yang berkaitan, dan dampak pengunjung. Variabel kemudian dibuat indikator setiap variabelnya dan akan diuraikan dalam bentuk pernyataan/ pertanyaan/ informasi kuesioner untuk diberikan kepada wisatawan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong. Berikut merupakan tabel ECOS yang dibangun dan nantinya akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 8. Pendekatan ECOS

No	variabel	Indikator	Ecotourism Spectrum		
			Eco-Specialis	Intermediate	Eco-Generalis
1	<b>Akses</b>	Tingkat kemudahan akses: transportasi, informasi dan pemasaran	Memiliki akses jalan setapak yang ditempuh dengan berjalan kaki/ berkuda/ berperahu. Mendapatkan akses informasi berdasarkan pengalaman sendiri atau dari mulut kemulut.	Memiliki akses transportasi jalan raya, informasi dan pemasaran relative sedikit lebih mudah seperti melalui iklan dan brosur.	Memiliki akses transportasi mudah dapat ditempuh dengan bersepeda motor/ mobil, mendapatkan akses informasi dari <i>travel agent</i> / media promosi online seperti Instagram dan facebook.
2.	<b>Penawaran atraksi</b>	Potensi yang dimiliki di dalam kawasan	Berorientasi terhadap sumberdaya alam	Berorientasi terhadap budaya dan aspek masyarakat di dalam kawasan	Berorientasi terhadap aspek urban serta budaya yang

					memiliki sifat moderat.
3.	<b>Infrastruktur Internal</b>	Pembangunan dalam kawasan: fasilitas/ sarana prasarana.	Tidak ada pembangunan infrastruktur/ sarana dan prasarana di dalam kawasan	Terdapat adanya pembangunan infrastruktur/ sarana prasarana yang terbatas di dalam kawasan.	Terdapat adanya pembangunan infrastruktur/ sarana prasarana yang terus berkembang di dalam kawasan.
4.	<b>Infrastruktur Eksternal</b>	Pembangunan diluar kawasan: infrastruktur/ sarana prasarana umum	Tidak adanya pembangunan infrastruktur/ sarana prasarana di luar kawasan	Terdapat adanya pembangunan infrastruktur/ sarana prasarana di luar kawasan yang terbatas	Terdapat adanya pembangunan infrastruktur/ sarana prasarana di luar kawasan yang kompleks.
5.	<b>Interaksi sosial</b>	Tingkat komunikasi/ interaksi dalam kawasan.	Relatif sedikit adanya interaksi sosial dalam kawasan bahkan tidak ada nya interaksi sosial baik itu dalam skala/ kelompok kecil ataupun besar.	Terdapat interaksi sosial sedang dalam skala/ kelompok kecil ataupun besar dalam kawasan.	Adanya interaksi sosial yang tinggi dalam skala/ kelompok kecil ataupun besar pada kawasan yang dilakukan oleh antar wisatawan, pengelola dan masyarakat.
6.	<b>Pengetahuan dan skill</b>	Tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam berwisata	Diperlukan pemahaman, keterampilan yang professional dalam berwisata	Diperlukan pengetahuan dan keterampilan terbatas dalam berwisata.	tidak memerlukan pengetahuan ataupun keahlian dalam berwisata.
7.	<b>Sumber daya lain yang berkaitan</b>	Adanya hubungan kegiatan wisata terkait dengan sumberdaya lainnya	Tidak adanya hubungan dengan sumber daya lain berkaitan.	Minimnya keterkaitan dengan sumber daya lain.	Adanya keterkaitan dengan sumber daya lain
8.	<b>Dampak pengunjung</b>	Tingkat dampak aktifitas dalam kawasan	Memiliki dampak yang rendah, relatif tidak ada.	Terdapat adanya dampak aktifitas wisatawan yang terbatas.	Terdapat dampak aktifitas wisatawan yang tinggi.

#### BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan kawasan ekowisata yang berada di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Desa Karangsong memiliki luas wilayah sebesar 3.94 Km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk sebesar 6.234 jiwa dimana sebanyak 3.239 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.995 penduduk berjenis kelamin perempuan. mayoritas penduduk Desa Karangsong beragama Islam dengan jumlah 6.218 jiwa dan sisanya 16 jiwa beragama Protestan. Secara geografis Desa Karangsong memiliki batas wilayah sebagai berikut; sebelah utara desa Paben Udik, sebelah selatan desa Tambak, sebelah timur pesisir pantai utara Jawa dan sebelah barat Desa Paoman. Adapun secara administrasi Desa Karangsong terletak pada 6.307888 LS 108,35564 BT memiliki panjang garis pantai  $\pm$  2 Km. berdasarkan topografinya sendiri Desa Karangsong merupakan daratan yang memiliki kemiringan tanah rata-rata 0-2% yang sedikit rentan terkena genangan air di wilayah tertentu ketika terjadi hujan. Ketinggian wilayahnya sendiri berkisar antara 0-6 Mdpl dan pantainya memiliki kedalaman rata-rata 1-2 meter sedangkan kedalaman 7 meter berjarak berkisar 1,2 Km dari bibir pantai (BAPPEDA, 2018).



Sumber: *Google Image*

Gambar 4. gambaran umum lokasi penelitian

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Profil Ekowisata

Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong ditahun 1960 merupakan suatu jalur hijau mangrove yang kemudian dilakukan upaya pengalih fungsian secara masif sebagai lahan tambak perikanan ditahun 1962 hingga 1982 yang menyebabkan hilangnya mangrove dan terjadinya abrasi pantai. Pada tahun 2008 dilakukan rehabilitasi kawasan yang diinisiasi oleh instansi perusahaan Pertamina RU VI Balongan serta Kelompok Pantai Lestari dengan tujuan untuk memulihkan Kembali ekosistem mangrove sebagai jalur hijau di pesisir pantai sehingga dapat mencegah abrasi. Hingga pada tahun 2015 kawasan ini berhasil direhabilitasi dan diresmikan sebagai objek wisata dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat sekitarnya, hingga saat ini luasan kawasan hutan mangrove memiliki luas berkisar 20 Ha. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari saat ini memiliki 22 macam spesies mangrove dari 19 genus dan 15 famili. Tidak hanya itu kawasan ekowisata hutan mangrove juga menjadi rumah bagi 49 spesies satwa burung serta hewan reptilia dan amfibia.

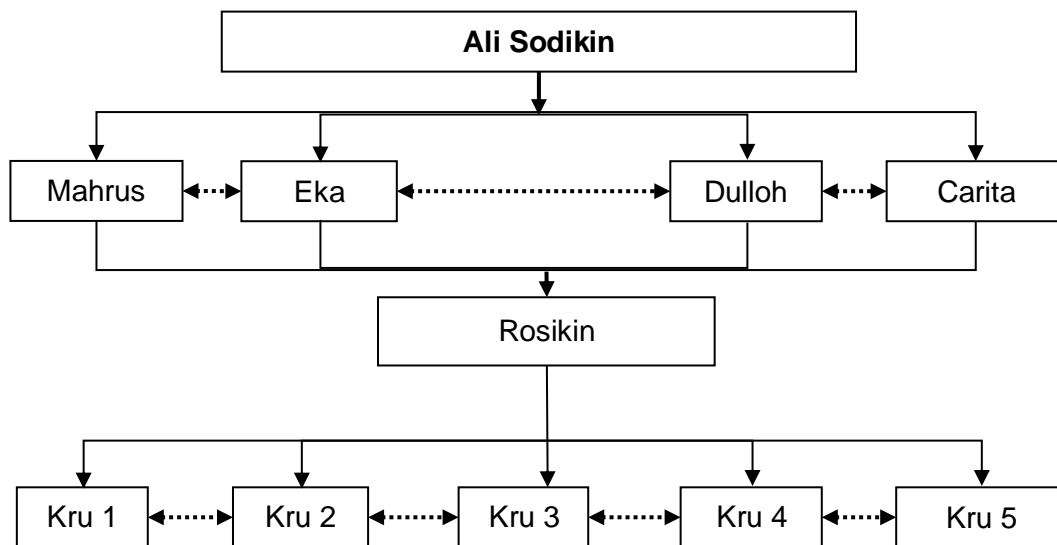


Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 5. Profil Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove

Kawasan hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan kawasan mangrove center yang mana menawarkan atraksi minat khusus hutan mangrove. Secara administrasi lokasinya meliputi wilayah Desa Karangsong, desa Pabean Udik dan Desa Tambak dengan posisi geografis 6°15'57.25" LS – 108°19'46.07" BT. Kawasan ekowisata ini memiliki jarak 6 Km dari Ibukota Kabupaten dan 147.8 Km dari Ibukota Provinsi. Secara klimatologi memiliki suhu 22.9 – 30 derajat celsius dengan curah hujan 1.359 mm dan kelembaban 7-80%. Kepemilikan lahan sendiri dimiliki oleh pemerintah dengan luas total berkisar 58 Ha dan dikelola oleh kelompok masyarakat setempat. Penggunaan lahan sekitar kawasan ekowisata sendiri terdiri atas lahan pertanian, perikanan tambak, pariwisata serta pemukiman Desa. Daya tarik utama pada kawasan ekowisata hutan mangrove merupakan panorama alam hutan, pantai beserta isi organisme yang hidup dalam kawasan ekowisata seperti *flora* dan *faunanya*. Sarana wisata terdiri atas lahan parkir, warung, toilet, perahu dan dermaga dengan sarana umum terdekat terdapat kantor desa, pos polisi Laut serta kantor Pelabuhan. Prasarana wisata terdiri atas listrik dengan menggunakan surya panel, sumber air, akses jaringan selular serta bak pembuangan sampah (BAPPEDA, 2018).

Struktur organisasi pengelola kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri terdiri atas 5 pengurus, 1 kordinator lapang dan 5 kru lapang, yang ditampilkan pada tabel berikut:



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 6. Struktur Organisasi

## 5.2. Kondisi Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong

Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan destinasi wisata bahari pantai utara Kab. Indramayu yang memiliki kondisi akses jalan menuju destinasi wisata yang baik dan mudah untuk dijangkau. Wisatawan yang masuk disediakan lahan parkir cukup luas baik untuk parkir kendaraan roda dua, empat ataupun kendaraan sejenis bus pariwisata. Wisatawan yang memasuki kawasan ekowisata hutan mangrove akan dikenakan biaya tiket masuk sebesar Rp, 15.000,- untuk orang yang berusia  $\geq 10$  Tahun, sedangkan di bawah 10 Tahun tidak dikenakan biaya tiket masuk. Sebelum memasuki kawasan ekowisata wisatawan terlebih dahulu menaiki perahu kayu menyusuri sungai dengan jarak tempuh sekitar 200 m atau dalam waktu 5-7 Menit. Pada kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong terdiri atas sarana dan prasarana berupa tempat tunggu, 4 toilet, 1 musholah, 7 gazebo, 1 warung, 2 menara *bird watching*, 1 bangunan edukasi, 2 kolam, *track* hutan mangrove, papan informasi, jembatan,

tong sampah dan beberapa saung serta *spot* tongkrongan yang tersebar di dalam kawasan. Kawasan ini terbagi atas dua bagian; yang pertama kawasan ekowisata hutan mangrove untuk umum dan yang kedua kawasan edukasi arboretum di sebelah utara. Wisatawan umum bisa melakukan pergi menelusuri ke kawasan arboretum melalui bibir pantai tanpa ada biaya tambahan. Kondisi sarana prasarana yang ada dalam kawasan ekowisata tidak sepenuhnya bisa digunakan dan dinikmati oleh wisatawan. Hanya Terdapat 1 warung, 2 toilet, gazebo, dan ruang tunggu yang bisa digunakan wisatawan selebihnya tidak bisa digunakan karena dalam kondisi rusak dan tidak layak digunakan.

### **5.3. Kategori Kawasan Ekowisata, Pendekatan ECOS**

Untuk mengetahui kategori kawasan ekowisata berdasarkan ECOS terlebih dahulu melakukan perhitungan nilai skor maksimum dan diperoleh nilai 5008 yang nantinya akan dijadikan sebagai penentu kategori tiap variabelnya. Nilai skor maksimum dijadikan sebagai acuan penentu kategori kawasan dari perhitungan hasil kuesioner. Berikut merupakan hasil daripada kuesioner terdiri atas 8 komponen yang diukur meliputi komponen akses, penawaran atraksi, infrastruktur internal, infrastruktur eksternal, interaksi sosial, pengetahuan dan *skill*, sumber daya lain berkaitan dan dampak pengunjung.

#### **1. Komponen Akses**

Sejatinya aksesibilitas mengacu pada kemudahan yang diterima wisatawan dalam berwisata. Aksesibilitas merupakan suatu hal yang penting demi mendukung kelancaran program peningkatan ekonomi khusus wisata. kurangnya aksesibilitas dalam sektor wisata akan berdampak pada rendahnya minat wisatawan untuk berwisata. Aksesibilitas dibangun guna memberikan kemudahan wisatawan dan memiliki manfaat secara jangka panjang. Secara umum aksesibilitas dapat berupa jalan dan angkutan umum. Transportasi merupakan

suatu penunjang utama pada sektor pariwisata. Semakin mudah wisatawan mengakses destinasi wisata, maka akan semakin meningkatkan minat wisatawan untuk berwisata pada destinasi wisata tertentu (Sandy dan Gunawan, 2022).

Aksesibilitas merupakan sesuatu yang bisa memberikan kemudahan wisatawan dalam berwisata. Peran aksesibilitas sangat penting bagi wisatawan yang hendak berwisata. Adanya akses yang baik memberikan manfaat baik juga terhadap pengelola wisata sehingga mampu menarik minat wisatawan. Pengertian aksesibilitas sendiri tidak terbatas pada ada tidaknya suatu jalan saja, melainkan juga terkait dengan angkutan serta semua aspek yang memberikan kelancaran wisatawan dalam berwisata mulai dari berangkat - pulang (Isdarmanto, 2017).

Tabel 9. Komponen Akses ECOS

<b>Rating scale(n)</b>	<b>Q 1</b>	<b>Q 2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53*</b>
<b>1</b>	13	2	6	21	3657
<b>2</b>	<b>31</b>	3	2	36	
<b>3</b>	1	<b>26</b>	<b>24</b>	<b>51</b>	
<b>4</b>	8	22	21	51	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-generalist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada komponen akses penulis mengajukan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan kemudahan akses yang didapati wisatawan dalam menuju kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong Indramayu. pertanyaan tersebut meliputi akses/ sumber informasi adanya ekowisata, akses moda transportasi yang digunakan, kemudahan akses menuju destinasi wisata serta kemudahan akses selama melakukan berwisata. Berdasarkan hasil responden diperoleh sebanyak 78 responden yang memberikan *rating scale* nilai 3. Dapat disimpulkan bahwa kategori variabel akses pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-generalist*.



Kategori *Eco-generalist* mengartikan bahwa komponen akses pada kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong Indramayu memiliki akses jalan, moda transportasi, serta sumber media informasi yang baik. Berdasarkan hasil temuan lapang dari komponen akses, kawasan ekowisata hutan mangrove memiliki kemudahan akses jalan untuk dijangkau. Moda transportasi yang bisa digunakan wisatawan untuk menuju kawasan ekowisata meliputi sepeda, kendaraan bermotor, mobil dan bus. Adapun dari segi akses pemasaran, informasi dan media promosi pengelola kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong memiliki akun media sosial khusus meliputi facebook dan Instagram.

## 2. Komponen Penawaran Atraksi

Penyediaan program atraksi wisata disertai dengan peningkatan fasilitas dan aksesibilitas diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap pengembangan suatu kawasan ekowisata. Atraksi sendiri merupakan program/ ide/ gagasan yang bertujuan untuk memberikan kepuasan terhadap wisatawan. Atraksi terbagi atas atraksi buatan dan atraksi alami. Atraksi buatan merupakan suatu penawaran wisata yang dibuat oleh manusia sedemikian rupa untuk menarik wisatawan. Atraksi alami merupakan suatu penawaran wisata yang sudah ada dan menjadi daya tarik wisatawan itu sendiri misalnya pada hutan mangrove dengan melakukan jelajah mangrove (Asy`ari, Putra & Hidayatullah, 2020).

Atraksi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu wisata. adanya atraksi yang ditawarkan mampu memberikan daya tarik tersendiri pada wisatawan yang hendak berwisata. Masyarakat pengelola wisata perlu memberikan sikap positif dan memunculkan ide-ide kreatif terhadap adanya atraksi pada wisata. Sikap positif tersebut dapat berupa upaya dalam mengelola wisata/ berjualan/ atau memberikan layanan jasa yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat.

Oleh karena itu adanya penawaran atraksi wisata penting karena menjadi sebuah *icon* suatu destinasi wisata (Sudarno & yuliani, 2021).

Tabel 10. Komponen Penawaran Atraksi ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q 1</b>	<b>Total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	1219
<b>2</b>	<b>0</b>	0	
<b>3</b>	12	12	
<b>4</b>	1	1	
<b>Jumlah responden</b>	53		<b>Eco-specialist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada komponen atraksi jumlah pertanyaan yang diajukan pada kuesioner sebanyak satu pertanyaan. Pertanyaan terkait penawaran atraksi yang ada dalam kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 40 orang memberikan *rating scale* nilai 1. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel penawaran atraksi pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-specialist*.

Kategori *Eco-specialist* sendiri mengartikan bahwa komponen penawaran atraksi yang ditawarkan dalam kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masih berorientasi terhadap sumberdaya alam saja. Berdasarkan hasil temuan lapang membuktikan bahwa penawaran atraksi utama yang ada di dalam kawasan ekowisata meliputi panorama hutan mangrove, pantai pasir hitam dan atraksi tambahan menanam mangrove serta Menara *bird watching*. Tidak ada ditemukannya aspek penawaran atraksi yang berorientasi pada sosial budaya ataupun penerapan suatu teknologi dalam kawasan ekowisata.

### 3. Komponen Infrastruktur Internal dan Infrastruktur Eksternal

Infrastruktur merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan dengan pembangunan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi. Keduanya memiliki hubungan

timbang balik sehingga dapat memberikan kelancaran mobilitas/ pergerakan baik itu manusia atau barang. Infrastruktur menjadi pelayan utama suatu negara dengan memberikan/ penyediaan moda transportasi, layanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan lainnya. Infrastruktur terdiri atas infrastruktur dasar dan infrastruktur pelengkap. Infrastruktur dasar memiliki karakteristik yang tidak dapat diperjual belikan dan tidak dipisahkan baik itu secara teknis ataupun *spatial* misal bendungan, Pelabuhan, jalan raya, drainase sedangkan infrastruktur pelengkap seperti halnya listrik, telepon dan air minum (Syaiful & Koswara, 2020).

Adanya infrastruktur merupakan hal penting dalam dunia pariwisata. Sebagai contoh dengan adanya ketersediaan jalan serta sarana prasarana wisata yang baik. Pengembangan sektor pariwisata tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada *support* dari beberapa *stakeholder* dalam membantu memberikan pengadaan infrastruktur. Sektor pariwisata Indonesia khususnya kawasan timur memiliki potensi besar tapi masih belum optimal dimanfaatkan dikarenakan lemahnya infrastruktur. Sehingga dengan adanya pengembangan infrastruktur mampu memberikan banyak peluang dan manfaat secara langsung terhadap masyarakat dan beberapa *stakeholder* (Isdarmanto, 2017).

Bentuk capaian pariwisata berbasis masyarakat salah satunya adalah adanya kesiapan infrastruktur. Infrastruktur merupakan pendukung penting dalam bidang pariwisata desa. Adanya infrastruktur pariwisata memberikan kemudahan pada wisatawan atau pengunjung yang datang. Adapun infrastruktur pariwisata yang dimaksud seperti ketersediaan akses jalan, toilet, warung, penginapan, penjual aksesoris/ cinderamata dan sarana kebersihan (Wijaya, et al., 2022).

Tabel 11. Komponen Infrastruktur Internal ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	4	1	2	<b>7</b>	3657
<b>2</b>	20	8	26	54	
<b>3</b>	<b>25</b>	<b>41</b>	<b>22</b>	<b>88</b>	
<b>4</b>	4	3	3	10	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-generalist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada komponen infrastruktur internal pertanyaan yang diajukan oleh wisatawan sebanyak tiga pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan sendiri terkait kondisi, kelengkapan/ tingkat pembangunan infrastruktur yang ada di dalam kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 88 responden memberikan *rating scale* nilai 3. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel infrastruktur pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-generalist*.

Kategori *Eco-generalist* sendiri mengartikan bahwa terdapat adanya pembangunan komponen infrastruktur internal dalam kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong yang cukup lengkap. Berdasarkan hasil temuan lapang membuktikan bahwa fasilitas-fasilitas yang ada dalam kawasan ekowisata cukup lengkap dengan adanya tempat parkir, loket, perahu, warung, toilet, musholah, gazebo, menara *bird watching*, jembatan, *track* hutan mangrove, gedung edukasi arboretum dan listrik.

Tabel 12. Komponen Infrastruktur Eksternal ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	7	<b>43</b>	4	<b>54</b>	1219
<b>2</b>	17	2	<b>18</b>	37	
<b>3</b>	<b>26</b>	3	17	46	
<b>4</b>	3	5	14	22	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-specialist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada komponen infrastruktur eksternal pertanyaan yang diajukan responden sebanyak 3 pertanyaan. Pertanyaan meliputi kondisi serta kelengkapan infrastruktur yang ada di sekitar kawasan ekowisata meliputi jalan, rumah makan, penginapan dan rumah sakit. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 54 responden memberikan *rating scale* nilai 1. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel infrastruktur eksternal pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-specialist*.

Kategori *Eco-specialist* pada komponen infrastruktur eksternal mengartikan bahwa, kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong kurang adanya pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan saat berwisata. Hal ini selaras dengan hasil temuan lapang yang menyatakan bahwa terdapat fasilitas umum meliputi: 8 rumah sakit, kantor polisi, 7 hotel memiliki jarak berkisar 6 Km, SPBU berjarak 2 Km, 10 Rumah makan dengan jarak terdekat 50 m, bandar udara internasional kertajati berjarak 44 Km, Stasiun Jatibarang berjarak 19 Km dan terminal bus Indramayu berjarak 5 Km. Fasilitas umum yang disebutkan sendiri memiliki jarak yang jauh dari kawasan ekowisata.

#### 4. komponen interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan atau kontak secara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan oleh antar individu/ manusia dengan individu/ kelompok lainnya. Pada interaksi sosial akan membentuk suatu hubungan timbal balik antar kedua belah pihak. Interaksi sosial mampu memberikan wawasan pada seseorang tentang sikap dan perilaku yang harus dilakukan seseorang. Fungsi dari interaksi sosial sendiri dapat membantu menumbuhkan rasa empati, simpati dan keterampilan sosial. Selain itu dengan interaksi sosial juga seseorang dapat membangun kepribadian dan pembiasaan (Winata dan Hasanah, 2021).

Interaksi sosial merupakan suatu bagian daripada kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial itu pasti akan terjalin dengan satu sama lain. Adanya interaksi menciptakan hubungan timbal balik. Interaksi sosial dapat digunakan dalam upaya mempromosikan sesuatu terkait sektor pariwisata. Seperti halnya masyarakat desa wisata Nglinggo dengan cara memberikan petunjuk pada wisatawan yang sedang mengalami kesulitan dalam menemukan jalan di lokasi wisata. Pada konteks ini sejatinya interaksi bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu dari masyarakat ke wisatawan, pengelola ke wisatawan ataupun wisatawan ke wisatawan (Widyaningrum, Wastutiningsih & Ruslanjari, 2022).

Tabel 13. Komponen Interaksi Sosial ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	1	5	7	13	4876
<b>2</b>	14	10	12	36	
<b>3</b>	16	15	<b>18</b>	49	
<b>4</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	16	<b>61</b>	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-generalist.</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada komponen interaksi sosial pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner sebanyak tiga pertanyaan. Pertanyaan diajukan meliputi tingkat interaksi yang bisa dilakukan selama berwisata baik itu interaksi dengan pengelola/ kru, masyarakat dan wisatawan lainnya. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 61 responden memberikan *rating scale* nilai 4. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel akses pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-generalist*.

Kategori *Eco-generalist* pada komponen interaksi sosial mengartikan bahwa dalam kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong wisatawan memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi/ sering baik itu dalam *group*(wisatawan) skala kecil ataupun besar. Berdasarkan hasil temuan lapang interaksi sosial yang ada di dalam kawasan ekowisata terbentuk baik antara wisatawan dan pengelola serta wisatawan dan wisatawan.

## 5. Komponen Pengetahuan dan *Skill* ECOS

Pengetahuan merupakan suatu sifat sebagai proses dinamis dan dianggap sebagai keyakinan yang berisikan tentang kebenaran. Adapun komponen utama sebuah pengetahuan terdiri atas; pengalaman, kebenaran mendasar/ keyakinan, penalaran, petunjuk praktis, intuisi, nilai dan kepercayaan. Pengetahuan sesuatu yang diciptakan oleh seseorang melalui interaksi dengan sesama serta lingkungannya. Ketika memahami pengetahuan lebih dahulu harus memahami manusia dan proses interaksi dimana pengetahuan itu berada. Karakteristik pengetahuan sendiri meliputi; *knowledge is subjective*(diciptakan sebagai suatu hasil interaksi manusia ), *knowledge is process-relational*(pengetahuan sebagai suatu proses dan menjalin hubungan dengan manusia), *knowledge is aesthetic*(pengetahuan sebagai suatu kepercayaan dan dianggap menjadi sebuah kebenaran), *knowledge is cretaed in through practice*(pengetahuan hanya bisa diciptakan dalam praktik nyata) dan *towards a process theory of the knowledge-based firm* (pengetahuan sebagai suatu dasar yang digunakan dalam merencanakan proses dimasa yang akan datang). adanya pengetahuan berfungsi sebagai arahan dan akan difokuskan dalam menciptakan suatu produk, peningkatan kapabilitas, dan struktur *adaptable* (Sugiono dan Prasetya, 2022).

Tabel 14. Komponen Pengetahuan dan *Skill* ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	1	3	2	6	4876
<b>2</b>	6	6	<b>5</b>	17	
<b>3</b>	16	<b>26</b>	19	61	
<b>4</b>	<b>30</b>	18	<b>27</b>	<b>75</b>	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-generalist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada variabel pengetahuan dan *skill* pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner sebanyak tiga. Pertanyaan meliputi pengetahuan wisatawan terkait ekowisata serta manfaat hutan mangrove. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 75 responden memberikan *rating scale* nilai 4. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel pengetahuan dan *skill* wisatawan pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-generalist*.

Kategori *Eco-generalist* pada komponen pengetahuan dan *skill* mengartikan bahwa wisatawan yang berwisata ke kawasan ekowisata tidak memerlukan suatu keahlian khusus/ profesional saat berwisata. Wisatawan yang datang berkunjung akan langsung disuguhkan panorama hutan mangrove adanya *track* jalan yang bisa dilewati dengan mudah. Hal ini selaras juga dengan hasil temuan lapang, dimana disebutkan bahwa wisatawan/ responden yang melakukan kunjungan ke kawasan ekowisata memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari wisatawan lulusan SD, SMP, SMA/ sederajat hingga Sarjana mereka bisa dengan mudah berkunjung di kawasan ekowisata tanpa harus memiliki suatu keahlian khusus. Ketika sedikit membuka pembicaraan dan menanyakan fungsi hutan mangrove, wisatawan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam berwisata.

#### 6. Komponen Sumberdaya Lain yang Berkaitan

Sumber daya merupakan suatu potensi yang dimiliki suatu unsur atau materi dalam kehidupan. Adanya potensi sumber daya alam yang dimiliki kabupaten Tasikmalaya perlu adanya pengembangan sebagai destinasi pariwisata. Pengembangan ini bertujuan untuk memberikan peningkatan perekonomian masyarakat serta pemerintah daerah. Selain mengembangkan potensi sumber daya perlu juga harus bisa menjaga serta melestarikan lingkungan.



Memperhatikan keberlanjutan sumber daya sangat perlu diperhatikan dalam membangun sektor pariwisata (Gustyana, Sihabudin & Vestikowati, 2022).

Tabel 15. Komponen Sumber Daya Lain Berkaitan ECOS

<b>Rating scale (n)</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>Q4</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	0	7	9	8	24	2438
<b>2</b>	7	<b>19</b>	13	<b>27</b>	<b>66</b>	
<b>3</b>	<b>24</b>	10	<b>21</b>	7	62	
<b>4</b>	22	17	10	11	60	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53	53		<b>Intermediate</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada variabel sumberdaya lain yang berkaitan pertanyaan diajukan pada kuesioner sebanyak 4 pertanyaan. Pertanyaan meliputi hal-hal yang dapat dilakukan/ dinikmati oleh wisatawan selama berwisata seperti pantai pasir hitam, kunjungan ke kawasan arboretum, aktivitas memancing, dan menaiki menara *bird watching*. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 66 responden memberikan *rating scale* nilai 2. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel sumberdaya lain yang berkaitan pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Intermediate*.

Maksud pada komponen sumberdaya lain yang berkaitan adalah sumberdaya sumberdaya lain yang ada di dalam kawasan ekowisata selain sumberdaya alam berupa hutan mangrove dan pantai. Kategori *intermediate* pada komponen sumberdaya lain yang berkaitan di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong mengartikan bahwa kawasan ekowisata tidak adanya sumberdaya lain yang berkaitan selain sumberdaya alam hutan mangrove dan pantai serta yang berkaitan dengan wisata alamnya. Begitupun juga dengan temuan lapang yang membuktikan kawasan ekowisata sendiri tidak ada sumber daya lain berkaitan terkecuali sumberdaya alam dan yang terkait atraksi-atraksi wisatanya itu sendiri.

## 7. Komponen Dampak Pengunjung

Dampak pariwisata dapat memberikan terjadinya perubahan pada suatu wilayah. Perubahan dapat dilihat dari segi sosial, fisik dan lingkungan ataupun perubahan alih fungsi lahan kawasan wisata. Sejatinya dampak ini terdiri atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif pariwisata di antaranya mampu memberikan kontribusi menyumbang devisa negara, mampu mendorong dan membuka peluang investasi, dapat menstimulasikan industri-industri kreatif baik secara langsung atau tidak langsung, mampu menciptakan lapangan kerja serta menimbulkan eksploitasi positif dari skala ekonomis. Adapun dampak negatif sendiri meliputi adanya upaya ekspor *import* yang berpotensi berakibat pada penurunan pendapatan pekerja lokal, adanya batasan manfaat bagi masyarakat asli (Anggreni, Suteja & Indrapati, 2022).

Tabel 16. Komponen Dampak Pengunjung ECOS

<b>Rating scale</b>	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>total jawaban</b>	<b>nilai skor =n*23*53</b>
<b>1</b>	7	14	3	24	3657
<b>2</b>	<b>23</b>	16	16	55	
<b>3</b>	21	<b>18</b>	<b>31</b>	<b>70</b>	
<b>4</b>	2	5	3	10	
<b>Jumlah responden</b>	53	53	53		<b>Eco-generalist</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Pada variabel dampak pengunjung pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner sebanyak 3 pertanyaan. Pertanyaan meliputi kondisi kebersihan kawasan, keramaian penjual serta tingkat pengawasan kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 70 responden memberikan *rating scale* nilai 3. Hal ini menyatakan bahwa kategori variabel dampak pengunjung pada kawasan ekowisata masuk dalam kategori *Eco-generalist*.

Kategori *Eco-generalist* pada komponen dampak pengunjung mengartikan bahwa komponen ini memiliki dampak besar/ tinggi pada kawasan ekowisata

hutan mangrove pantai lestari karangsong. Berdasarkan temuan lapang dengan adanya wisatawan memiliki dampak terhadap tingkat pengawasan kawasan ekowisata. Pengawasan dilakukan cukup ketat oleh pengelola ketika wisata hendak tutup. Tidak hanya pengawasan melainkan juga terhadap dampak secara peningkatan ekonomi masyarakat baik di kawasan atau di sekitar kawasan ekowisata. Serta kebersihan lingkungan kawasan ekowisata yang senantiasa diusahakan kepastian kebersihannya.

#### 5.4. Kategori Kawasan Ekowisata, Analisis RZI

Analisis *Recreation Zone Indeks* digunakan untuk mengetahui suatu kondisi kategori kawasan wisata. Nilai *rating scale* pada tiap variabel dijumlahkan untuk mendapatkan nilai  $N_i$ , kemudian dibagi dengan nilai maksimum *rating scale* dan dikalikan 100%.

Tabel 17. Analisis Kategori RZI

No	Variabel	Rating scale	Analisis
1	Akses	3	$RZI = \sum \left[ \frac{N_i}{N_{max}} \right] \times 100\%$
2	Penawaran atraksi	1	
3	Infrastruktur Internal	3	
4	Infrastruktur Eksternal	1	
5	Interaksi sosial	4	
6	Pengetahuan dan <i>skill</i>	4	
7	Sumberdaya lain berkaitan	2	
8	Dampak pengunjung	3	
<b>Jumlah</b>		21	

Sumber: Data Primer, 2022

$$RZI = \sum \left[ \frac{21}{32} \right] \times 100\% = 65,62\%$$

- RZI* : *Recreation Zone Index*  
 $N_i$  : Nilai parameter i  
 :  $N_1$  Variabel akses  
 :  $N_2$  Variabel atraksi wisata  
 :  $N_3$  Variabel Infrastruktur internal  
 :  $N_4$  Variabel Infrastruktur eksternal  
 :  $N_5$  Variabel interaksi sosial  
 :  $N_6$  Variabel pengetahuan dan *skill*  
 :  $N_7$  Variabel sumber daya lain yang berkaitan

: N8 Variabel dampak pengunjung  
N max : nilai maksimum *rating scale*

Berdasarkan hasil analisis Recreation Zone Indeks (RZI) diperoleh hasil sebesar 65,62 %. Nilai ini mengartikan bahwa kondisi kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk dalam kategori *intermediate* mendekati *Eco-specialist*. hal ini membuktikan bahwa kawasan ekowisata memiliki kondisi kawasan wisata yang sedang mengalami perkembangan dengan adanya akses yang cukup baik, terdapat pengembangan fasilitas-fasilitas yang terbatas, dan memiliki sumber daya alam yang mendukung ekowisata beserta atraksi-atraksinya.

#### **5.5. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong**

Adapun strategi pengembangan dibuat dengan meninjau prinsip-prinsip pembangunan dan pengembangan ekowisata berkelanjutan. Berikut strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong:

##### **5.5.1. Landasan Strategi Pengembangan**

Kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memiliki karakteristik:

- a. berbasis alam dengan motivasi utama observasi dan apresiasi alam serta tradisi budaya yang ada di dalamnya;
- b. memuat fitur edukasi dan interpretasi;
- c. melibatkan kelompok masyarakat lokal dalam bentuk usaha kecil;
- d. meminimalisir dampak negatif terhadap alam dan sosial;
- e. mendukung pelestarian lingkungan melalui menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat, membuka peluang dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan melakukan peningkatan kesadaran wisatawan baik masyarakat lokal ataupun wisatawan asing terhadap lingkungan dalam kawasan ekowisata (Prihadi, *et all.* 2019).

Prinsip fundamental ekowisata meliputi : a. berbasis alam(lingkungan alami dengan fokus terhadap keunikan dari segi biologi/ fisik ataupun budayanya); b. ekologi yang berkelanjutan; c. pendidikan lingkungan; d. keuntungan lokal; adanya feed kepuasan terhadap wisatawan. Adapun aspek-aspek yang dijadikan kunci dalam kegiatan ekowisata sebagai berikut: a. jumlah wisatawan yang terbatas dan diatur dengan melihat daya dukung lingkungan, sosial dan budaya masyarakat; b. memiliki pola konservasi(ramah lingkungan); memiliki pola wisata yang ramah akan budaya dan adat setempat (terdapat nilai edukasi dan wisata); d. ikut kontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat; e. memiliki modal awal untuk infrastruktur.

Berdasarkan *United Nations Environmental Program* (UNEP) pada tahun 2001 menyatakan bahwa suatu kegiatan ekowisata harus memiliki komponen sebagai berikut: ikut kontribusi dalam kegiatan konservasi dan menjaga keanekaragaman hayati, terdapat peningkatan kesejahteraan penduduk setempat, wisatawan yang berkunjung mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, adanya partisipasi masyarakat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan (ekowisata) (Yulius *et all.*, 2018).

Arahan pengembangan ekowisata dapat dilakukan guna memenuhi kebutuhan kawasan melalui elaborasi antara komponen ekowisata meliputi: (1) adanya kontribusi terhadap konservasi biodiversitas, (2) adanya keberlanjutan kesejahteraan masyarakat, (3) memberikan pengalaman dan pembelajaran, (4) melibatkan tindakan bertanggung jawab baik itu dari wisatawan dan industri pariwisata, (5) mampu mendongkrak berkembangnya usaha skala kecil, (6) adanya penggunaan sumber daya baru dan terbarukan, dan (7) meningkatkan partisipasi masyarakat, melalui kepemilikan, ataupun kesempatan usaha, khususnya bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata (Asmin, 2019).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan adanya suatu usaha dalam menjamin agar sumber daya alam, sosial serta budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata saat ini agar dapat dinikmati juga untuk generasi yang akan datang. Keberlanjutan sendiri mengartikan bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat didukung secara ekologis, ekonomi, adil secara etika serta sosial masyarakatnya. Prinsip keberlanjutan dapat diketahui/ diukur melalui elaborasi antara tingkat partisipasi masyarakat, keikutsertaan *stakeholder*, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, daya dukung (fisik, alami, sosial budaya, selaras dan serasi dengan batas lokal dan lingkungan), monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan terdiri atas: 1. Pembangunan pariwisata yang harus dibangun dengan keterlibatan masyarakat, 2. Dapat terciptanya kebutuhan antar wisatawan dan masyarakat, 3. Pembangunan melibatkan *stakeholder* terkait, 4. Memberikan kemudahan pada pengusaha lokal skala kecil, 5. Perlu adanya pengondisian pariwisata dengan tujuan membangkitkan bisnis dalam masyarakat, 6. Adanya kerjasama masyarakat dengan *stakeholder*, 7. Pembangunan pariwisata harus memperhatikan perjanjian, peraturan perundang-undangan baik itu dalam tingkat/ skala nasional maupun internasional, 8. Pembangunan harus menjamin suatu keberlanjutan dengan memberikan manfaat pada masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang, 9. Pertumbuhan pariwisata harus didasarkan prinsip optimalisasi bukan eksploitasi, 10. Perlu adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara periodik, 11. Adanya keterbukaan atas penggunaan sumber daya, 12. Melakukan program peningkatan SDM baik itu melalui pendidikan, pelatihan dan sertifikasi, 13. Terwujudnya 3

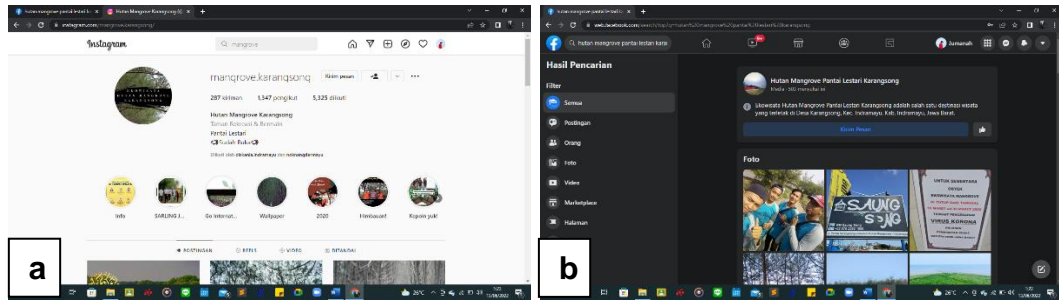
kualitas : *quality of life, quality of opportunity* dan *quality of experience* (Arida, 2012).

#### 5.5.2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dapat diartikan suatu langkah ataupun kiat-kiat yang berisikan program prioritas pengembangan untuk mencapai suatu tujuan/sasaran. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan kawasan yang memiliki kategori kawasan *intermediate* dengan nilai RZI 65,62%. kondisi ini mengartikan bahwa kawasan ekowisata termasuk wisata berkembang dengan adanya kondisi atraksi, aksesibilitas yang baik dan infrastruktur terbatas. Adapun strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong ditinjau dari 8 komponen sebagai berikut:

##### 1. Akses

Ditinjau dari komponen akses, kategori kawasan ekowisata memiliki kategori *Eco-generalist*. Adapun strategi pengembangan yang dapat dilakukan dengan melihat Kendala yang ditemukan pada komponen akses meliputi sempitnya serta sedikit kumuhnya disepanjang jalan  $\pm$  1 Km sebelum lokasi wisata. hal ini dikarenakan untuk menuju kawasan wisata terlebih dahulu melewati jalan yang berlokasi dekat dengan tempat pengumpulan ikan, bongkar muat kapal ikan dan pembuatan kapal ikan kemudian dari segi penggunaan media promosi yang digunakan melalui media sosial seperti *facebook* sendiri masih belum optimal dapat dilihat dari postingan yang kurang *update* pada halaman berandanya.



Sumber: Data Primer, 2022  
 Gambar 7. Media Promosi (a) Media Sosial Instagram; (b) Media Sosial Facebook

Kemudahan akses jalan dan informasi sangat diperlukan oleh beberapa wisatawan. Adanya akses yang baik dan sumber informasi yang mudah memiliki dampak positif terhadap kegiatan ekowisata seperti banyaknya wisatawan yang berkunjung sekaligus berdampak terhadap ekonomi masyarakatnya. Meskipun demikian perlu adanya upaya dalam meminimalisir terhadap potensi dampak negatif yang akan ditimbulkan. Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan pada kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dilihat dari segi komponen akses sebagai berikut:

- a) Optimalisasi penggunaan media informasi dan promosi yang dilakukan dengan menggunakan *facebook*.
- b) Penambahan media informasi dan promosi dengan menggunakan media website.
- c) Optimalisasi kualitas/ perbaikan pembangunan akses jalan guna memberikan kelancaran menuju destinasi wisata.
- d) Perlu adanya pembangunan jalan alternatif untuk menuju kawasan ekowisata yang lebih tertata, luas dan rapih.
- e) Perlu adanya pembatasan jumlah wisatawan setiap harinya guna menghindari dampak negatif (kerusakan lingkungan) pada kawasan ekowisata.



## 2. Penawaran Atraksi

Ditinjau dari komponen penawaran atraksi, kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk dalam kategori *Eco-specialist* yang mana kawasan ekowisata ini berorientasi pada sumberdaya alam. Strategi pengembangan dibuat dengan mempertimbangkan masalah yang ada dalam kawasan ekowisata yakni kotornya kondisi pantai pasir hitam oleh sampah yang terbawa ombak serta adanya beberapa sarana atraksi yang mengalami kerusakan dan tidak beroperasi lagi. Adapun komponen penawaran atraksi yang ada di kawasan ekowisata terdapat pada lampiran 6.

Komponen penawaran atraksi dapat dikatakan juga sebagai tujuan utama dalam sebuah wisata. Saat ini penawaran atraksi dalam kawasan ekowisata masih berorientasi terhadap alam/ lingkungan. Dalam pengembangannya sendiri harus hati-hati dan perlu memperhatikan prinsip dari ekowisata berkelanjutan. Dengan kondisi ini, lingkungan/ alam yang ada di dalam kawasan ekowisata harus dijaga dari segi kebersihan dan keasriannya. Sehingga strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dari komponen penawaran atraksi sendiri sebagai berikut:

- a) Menambah sumber daya pengelola guna memberikan kualitas dan pelayanan terbaik terhadap atraksi yang ada.
- b) Optimalisasi penawaran atraksi yang ada dan melakukan pembersihan terhadap kawasan ekowisata secara berkala dari sampah laur dan wisatawan.
- c) Menambah penawaran atraksi berbasis alam dan edukasi seperti membuat *spot* fotografi menarik, menyediakan penyewaan *binocular* untuk melihat keanekaragaman burung, jelajah kawasan arboretum dan membentuk program pengolahan produk mangrove dalam kawasan ekowisata.

### 3. Infrastruktur Internal

Ditinjau dari komponen infrastruktur internal, kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk kategori *Eco-generalist*. Adapun dalam membuat strategi pengembangan, hal yang bisa dilakukan yakni dengan meninjau kendala yang ada di dalam kawasan ekowisata sendiri seperti kurangnya perawatan dan pembaharuan fasilitas yang ada pada toilet, menara *bird watching*, *track* hutan mangrove. Pada fasilitas toilet, air bersih, kawasan ekowisata memiliki 4 fasilitas toilet yang tersebar di berbagai titik lokasi. Akan tetapi fasilitas toilet yang bisa digunakan hanya 2 toilet sisanya dalam kondisi tidak terpakai. Menara *bird watching* memiliki kondisi struktur bangunan kayu yang rapuh dan rusak. *Track* hutan mangrove memiliki kondisi rapuh dan rusak. Penyediaan air bersih dalam kawasan ekowisata seringkali kehabisan dan kosong. Gazebo memiliki kondisi yang masih bisa digunakan, akan tetapi beberapa pada bagian atap serta pembatas kayu dalam kondisi yang rapuh dan rusak. Gedung edukasi arboretum dalam kondisi terbengkalai. Adapun dokumentasi komponen Infrastruktur internal terlampir pada lampiran 4.

Pembangunan infrastruktur dalam suatu kawasan ekowisata perlu dilakukan secara hati-hati guna menghindari kerusakan/ dampak lingkungan. Suatu kawasan ekowisata cukup memiliki pembangunan infrastruktur berupa penyediaan air bersih, toilet, gazebo, tempat sampah dan musholah. Adapun kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri memiliki pembangunan infrastruktur berupa toilet, gazebo, menara *bird watching*, *track* hutan mangrove, arboretum dan musholah. Dalam hal ini strategi pengembangan akan diarahkan dengan mempertahankan perbaikan/ pembaharuan inrastruktur yang sudah ada dengan sebaik-baiknya, sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan pada ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dilihat dari segi komponen infrastruktur internal sebagai berikut:

- a) Dalam pengembangan dan pembangunan infrastruktur penting memperhatikan dampak secara sosial dan fisik lingkungan.
- b) Optimalisasi kondisi infrastruktur yang sudah ada dalam kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dengan melakukan pembaharuan dan perbaikan secara berkala.
- c) Perlu adanya pembagian zonasi dalam kawasan ekowisata yang dapat ditampilkan dalam *plank* informasi sebagai contoh: zona yang diperuntukan masyarakat untuk dapat berjualan dan zona yang diperuntukan wisatawan menyatu dengan alam serta belajar.

#### 4. Infrastruktur Eksternal

Ditinjau dari komponen infrastruktur eksternal, kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk kategori *Eco-specialist*. Strategi pengembangan dibangun dengan meninjau kendala yang terhadap pada komponen infrastruktur eksternal kawasan ekowisata. Berdasarkan hasil temuan lapangan membuktikan bahwa dari lokasi kawasan ekowisata terdapat fasilitas umum berupa 8 rumah sakit, kantor polisi, 7 hotel memiliki jarak berkisar 6 Km, SPBU berjarak 2 Km, 10 Rumah makan dengan jarak terdekat 50 m, bandar udara internasional kertajati berjarak 44 Km, stasiun Jatibarang berjarak 19 Km dan terminal bus Indramayu berjarak 5 Km. hasil temuan ini mengungkap bahwa infrastruktur eksternal memiliki jarak yang cukup jauh dari kawasan ekowisata, sehingga wisatawan kurang mengetahui informasi terkait adanya pembangunan infrastruktur eksternal di sekitar kawasan ekowisata. Adapun gambaran fasilitas umum ditampilkan pada lampiran 5.

Infrastruktur eksternal sendiri merupakan pembangunan infrastruktur yang dilakukan di luar kawasan ekowisata dalam kata lain infrastruktur umum/ sarana prasarana umum. Ada atau tidaknya pembangunan infrastruktur diluar kawasan

ekowisata dapat menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang akan dituju. Tingkat kompleksitas/ kelengkapan suatu infrastruktur eksternal suatu kawasan akan berbanding lurus dengan minat/ daya tarik wisatawan itu sendiri. Infrastruktur eksternal sendiri dapat berupa jalan, hotel, rumah sakit, pelabuhan, stasiun, bandar udara dan kantor polisi. Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan pada komponen infrastruktur berkelanjutan guna mendukung pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong sendiri sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah dan instansi terkait dalam pengembangan sektor pariwisata.
- b) Menjalin kerja sama dengan beberapa *stakeholder* terkait dengan membuat program ekowisata.
- c) Mengupayakan kawasan ekowisata menjadi wisata unggul tingkat wilayah Kabupaten/ Kota, Provinsi, Nasional bahkan Internasional sehingga dapat menjadi perhatian dan sebagai kawasan prioritas/ unggul pembangunan sektor pariwisata.

## 5. Interaksi Sosial

Ditinjau dari komponen interaksi sosial, kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk kategori *Eco-generalist*. Dalam membangun strategi pengembangan terlebih dahulu dilakukan pengamatan kendala yang dimiliki kawasan ekowisata. Adapun kendala yang ditemukan dalam kawasan ekowisata yakni rendahnya tingkat interaksi wisatawan dengan masyarakat sekitar, kurangnya interaksi yang diberikan pengelola kepada wisatawan sebagai bentuk edukasi. Interaksi antar pengelola dengan wisatawan hanya akan terbentuk saat melakukan pembayaran di loket tiket dan penyebrangan ke kawasan ekowisata, selebihnya tidak ada.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 8. Komponen Interaksi Sosial

Adanya interaksi sosial dalam suatu kawasan ekowisata cukup penting diperhatikan, karena hal ini dapat memberikan pengalaman, wawasan/ ilmu pengetahuan baru bagi wisatawan. Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat lokal, wisatawan dan pengelola dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif, hal ini tergantung pada ada tidaknya manfaat suatu ekowisata yang diterima oleh masyarakat, wisatawan maupun pengelola. Meskipun kategori komponen interaksi sosial masuk dalam kategori Eco-generalist, arah strategi pengembangan pada komponen ini sendiri diarahkan untuk lebih mengoptimalkan tingkat interaksi sosial yang ada dalam kawasan ekowisata, khususnya interaksi sosial yang dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan/ ilmu pengetahuan dari wisatawan itu sendiri

Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan pada kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dilihat dari komponen interaksi sosial sebagai berikut:

- a) Menambah jumlah sumberdaya pengelola yang berkompeten
- b) Memberikan penawaran jasa *tour guide* pada wisatawan
- c) Meningkatkan sikap ramah dan *humble* pada wisatawan
- d) Membentuk program/ kegiatan masyarakat yang dilakukan dalam kawasan ekowisata.

## 6. Pengetahuan dan *Skill*

Ditinjau dari komponen pengetahuan dan *skill* wisatawan, kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong Indramayu termasuk kategori *Eco-generalist*. Kategori ini menggambarkan bahwa kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove dari komponen ini, saat berwisata wisatawan tidak dihadapkan dengan wisata yang perlu/ membutuhkan keahlian yang khusus atau professional sehingga setiap wisatawan dapat dengan mudah dalam berwisata. Strategi pengembangan pada komponen pengetahuan dan *skill* dibangun atas permasalahan dan kendala yang ada dalam kawasan ekowisata. Adapun kendala yang ada pada komponen pengetahuan dan *skill*, tidak semua wisatawan dapat memahami tata cara bagaimana berwisata dikawasan ekowisata hutan mangrove. Ada saja wisatawan merasa bingung saat berwisata, kemana rute perginya, apa saja yang bisa dilakukan dan tidak boleh dilakukan.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 9. Komponen Pengetahuan dan *Skill*

Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dilihat dari komponen pengetahuan dan *skill* sebagai berikut:

- a) Menambah jumlah papan informasi serta pembuatan buku saku wisatawan sebagai pedoman sikap/ etika juga sumber informasi dan edukasi selama berwisata.
- b) Mengoptimalkan kondisi kawasan ekowisata dengan memberikan kemudahan-kemudahan wisatawan dalam berwisata.

## 7. Sumber daya Lain Berkaitan

Ditinjau dari komponen sumberdaya lain yang berkaitan, kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk kategori *Intermediate*. Adapun yang ada dalam kawasan ekowisata sendiri dari segi sumber daya lain berkaitan masih memiliki tingkat kompleksitas rendah atau tidak adanya sumber daya lain yang berkaitan. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong mengandalkan sumberdaya alam hutan mangrove dengan atraksi-atraksi pendukungnya. strategi pengembangan dibuat berdasarkan pada temuan yang ada di lapang terkait komponen sumber daya lain yang berkaitan. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong memiliki potensi kawasan arboretum sebagai sumberdaya lain berkaitan. Kawasan arboretum berdasar hasil temuan lapang kurang terekspos oleh wisatawan.



Sumber: *Google Image*, 2022

Gambar 10. Komponen Sumber Daya Lain Berkaitan

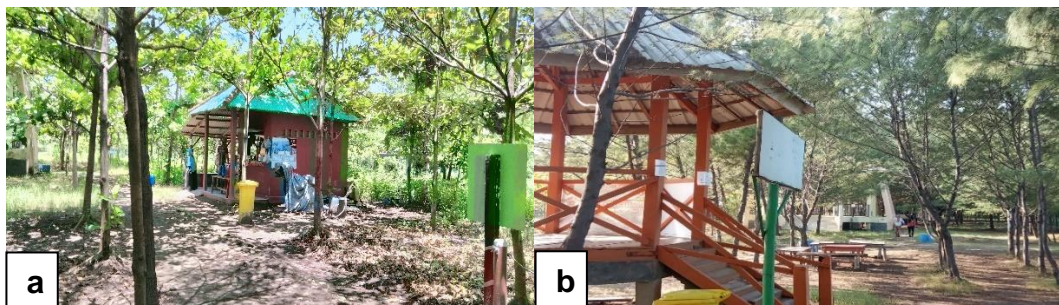
Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dilihat dari komponen sumberdaya lain berkaitan sebagai berikut:

- a) Optimalisasi pembuatan program pemberdayaan masyarakat di dalam kawasan ekowisata.

- b) Optimalisasi pengembangan kawasan arboretum, sebagai sumber daya lain yang berkaitan dengan program/ kegiatan yang dilakukan di kawasan ekowisata.

#### 8. Dampak Pengunjung

Ditinjau dari komponen dampak pengunjung/ wisatawan, kategori kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk kategori *Eco-generalist*. Adanya wisatawan akan memberikan dampak terhadap kawasan ekowisata. Strategi pengembangan dibangun dengan melihat kondisi kawasan ekowisata. Adapun kendala yang didapati pada komponen dampak pengunjung sebagai berikut: dilihat dari segi ekonomi dampak wisatawan terhadap masyarakat di dalam kawasan ekowisata relatif sepi, hal ini disebabkan masih sedikitnya masyarakat yang terlibat didalam kawasan ekowisata. Akan tetapi di luar kawasan ekowisata terdapat banyak penjual/ warung yang berjualan. Kondisi kebersihan kawasan ekowisata sendiri cukup bersih dari sampah-sampah yang dibuang/ ditinggalkan oleh wisatawan. Menurut informan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam menjual produk makanan/ minuman dalam kawasan dikarenakan untuk menghindari dampak lingkungan yang berlebihan seperti adanya sampah, sehingga yang berjualan di dalam kawasan ekowisata terdiri atas satu warung yang pemiliknya sendiri dari dharmawanita pengelola.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 11. Komponen Dampak Pengunjung: (a)penjual di kawasan ekowisata; (b)kondisi kebersihan lingkungan.



Sehingga strategi pengembangan yang bisa dilakukan di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dari segi komponen dampak pengunjung sebagai berikut:

- a) Penambahan sumberdaya pengelola dalam memberikan pengawasan ekstra pada wisatawan
- b) Meningkatkan peran masyarakat dalam membangun usaha dalam kawasan ekowisata dengan terbatas (cukup dari segi jumlah dan jenis usaha yang ada didalam kawasan).
- c) Membangun konsep warung *eco friendly* dalam kawasan ekowisata dimana tidak menyediakan produk jajanan yang menggunakan plastik sekali pakai.
- d) Membuat dan memberlakukan aturan ketat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan baik itu pada penjual dan wisatawan yang ada dalam kawasan ekowisata.

## BAB VI. KESIMPULAN

### 6.1. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan ECOS dan analisis *recreation zone index* (RZI). Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari memiliki luas sebesar 20 Ha yang mana lahan kawasan ekowisata dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah dan dikelola oleh kelompok pantai lestari yang beranggotakan 11 orang; 5 orang pengurus inti, 1 korlap dan 5 kru lapangan. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong memiliki sejarah kelam dimana dulunya merupakan lahan rusak akibat abrasi pantai yang disebabkan oleh pengalih fungsian lahan ekosistem mangrove menjadi tambak perikanan. Proses rehabilitasi kawasan berhasil dilakukan oleh kelompok pantai lestari yang didukung oleh instansi perusahaan Pertamina RU VI Balongan sejak 2008 hingga pada tahun 2015 diresmikan menjadi destinasi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong. Terdapat setidaknya 22 jenis mangrove, 49 spesies burung serta berbagai jenis organisme ikan dan hewan reptilia maupun amfibia. Saat ini tarif untuk memasuki kawasan ekowisata dikenakan biaya sebesar Rp, 15.000,- untuk usia  $\geq 10$  Tahun, dibawah 10 tahun gratis. Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari terbagi menjadi 2 bagian: kawasan wisata umum dan kawasan arboretum. kawasan ekowisata hutan mangrove memiliki sarana prasarana lengkap berupa: lahan parkir sepeda motor dan mobil, loket pembelian tiket, perahu, toilet, menara bird watching, track hutan

mangrove, warung, gazebo dan gedung edukasi dikawasan arboretum. kondisi kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong mengalami kerusakan dan kondisi yang kurang layak pada beberapa sarana dan prasarananya.

2. Berdasarkan hasil identifikasi pendekatan *ecotourism opportunity spectrum* (ECOS), dari 8 komponen/ variable ECOS yang diteliti terdapat 1 komponen berkategori *intermediate* yakni: sumberdaya lain berkaitan; 2 komponen berkategori *Eco-specialist* yakni: penawaran atraksi dan infrastruktur eksternal; dan 5 komponen berkategori *Eco-generalist* yakni: akses, infrastruktur internal, interaksi sosial, pengetahuan dan *skill*, serta dampak pengunjung. Adapun hasil analisis *recreation zone indeks* (RZI) membuktikan bahwa kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong masuk dalam kategori *intermediate* dengan memiliki nilai indeks sebesar 65,62%. kondisi ini menandakan bahwa kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan wisata yang berkembang dimana dalam kawasan memiliki kelengkapan fasilitas-fasilitas terbatas, akses dan sumber daya alam yang baik dengan atraksi-atraksi yang ada di dalamnya.
3. Strategi pengembangan kawasan pada dasarnya dilakukan guna mengoptimalkan potensi dan kondisi terkini kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong, Indramayu guna menjadi lebih baik berdasarkan prinsip ekowisata berkelanjutan. Adapun strategi pengembangan yang dibangun dari 8 komponen ECOS sebagai berikut:
  - a) Optimalisasi penggunaan media informasi dan promosi yang dilakukan dengan menggunakan *facebook*. Penambahan media informasi dan promosi dengan menggunakan media website. Optimalisasi kualitas/ perbaikan pembangunan akses jalan guna memberikan kelancaran terhadap kegiatan

pariwisata. Perlu adanya pembangunan jalan alternatif untuk menuju kawasan ekowisata yang lebih tertata, luas dan rapih. Perlu adanya pembatasan jumlah wisatawan setiap harinya guna menghindari dampak negatif (kerusakan lingkungan) pada kawasan ekowisata.

- b). Menambah sumber daya pengelola guna memberikan kualitas dan pelayanan terbaik terhadap atraksi yang ada. Optimalisasi penawaran atraksi yang ada dan melakukan pembersihan terhadap kawasan ekowisata secara berkala dari sampah laur dan wisatawan. Menambah penawaran atraksi berbasis edukasi alam seperti membuat *spot* fotografi menarik, menyediakan penyewaan *binocular* untuk melihat keanekaragaman burung, jelajah kawasan arboretum dan membentuk program pengolahan produk mangrove dalam kawasan ekowisata.
- c). Dalam pengembangan dan pembangunan infrastruktur penting memperhatikan dampak secara sosial dan fisik lingkungan. Optimalisasi kondisi infrastruktur yang sudah ada dalam kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong dengan melakukan pembaharuan dan perbaikan secara berkala. Perlu adanya pembagian zonasi dalam kawasan ekowisata yang dapat ditampilkan dalam *plank* informasi sebagai contoh: zona yang diperuntukan masyarakat untuk dapat berjualan dan zona yang diperuntukan wisatawan menyatu dengan alam serta belajar
- d). Menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah dan instansi terkait dalam pengembangan sektor pariwisata. Menjalin kerja sama dengan beberapa *stakeholder* terkait dengan membuat program ekowisata. Mengupayakan kawasan ekowisata menjadi wisata unggul tingkat wilayah Kabupaten/ Kota, Provinsi, Nasional bahkan Internasional sehingga dapat

menjadi perhatian dan sebagai kawasan prioritas/ unggul pembangunan sektor pariwisata.

- e). Menambah jumlah sumberdaya pengelola yang berkompeten. Memberikan penawaran jasa *tour guide* pada wisatawan. Meningkatkan sikap ramah dan *humble* pada wisatawan. Membentuk program/ kegiatan masyarakat yang dilakukan dalam kawasan ekowisata.
- f). Menambah jumlah papan informasi serta pembuatan. buku saku wisatawan sebagai pedoman sikap/ etika juga sumber informasi dan edukasi selama berwisata. Mengoptimalkan kondisi kawasan ekowisata dengan memberikan kemudahan-kemudahan wisatawan dalam berwisata
- g). Optimalisasi pembuatan program pemberdayaan masyarakat di dalam kawasan ekowisata. Optimalisasi pengembangan kawasan arboretum, sebagai sumber daya lain yang berkaitan dengan program/ kegiatan yang dilakukan di kawasan ekowisata.
- h) Penambahan sumberdaya pengelola dalam memberikan pengawasan ekstra pada wisatawan. Meningkatkan peran masyarakat dalam membangun usaha dalam kawasan ekowisata dengan terbatas (cukup dari segi jumlah dan jenis usaha yang ada didalam kawasan). Membangun konsep warung *eco friendly* dalam kawasan ekowisata dimana tidak menyediakan produk jajanan yang menggunakan plastik sekali pakai. Membuat dan memberlakukan aturan ketat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan baik itu pada penjual dan wisatawan yang ada dalam kawasan ekowisata.

## 6.2. Rekomendasi

Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong merupakan wisata potensial untuk dikembangkan dan menjadi wisata unggul di Kab. Indramayu, Jawa Barat. Oleh karena itu penulis bermaksud memberikan rekomendasi pada pemerintah, Akademisi dan pengelola sebagai berikut:

### 6.2.1. Pemerintah

Kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Indramayu (RIPARKAB) tahun 2018-2025. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi ataupun bahan pertimbangan dalam implementasi kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah terkait pembangunan sektor pariwisata Kab. Indramayu.

### 6.2.2. Akademisi

Kontribusi akademisi sangat dibutuhkan oleh pelaku/ pengelola ekowisata, baik itu melalui program-program kampus seperti KKN, penelitian, pemberdayaan masyarakat ataupun kerja sama antar kedua belah pihak guna memberikan dampak lebih baik lagi dalam pengelolaan ekowisata. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian berikutnya di kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong atau penelitian dengan tema / judul yang sama tapi berbeda lokasi.

### 6.2.3. Pengelola

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bersama untuk dilakukan evaluasi terhadap kondisi kawasan ekowisata. Perubahan zaman pasti terjadi sehingga perlu adanya pengembangan yang disesuaikan dengan tidak meninggalkan/ mengesampingkan prinsip ekowisata berkelanjutan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustrapraja, H. R. (2019). pengembangan konsep ecotourism pada desa tekerharjo, kecamatan solokuro, kabupaten lamongan. *jurnal teknika*, 11(1), 1077-1082.
- Aini, N., Satria, A., Wahyuni, E. S., & Bengen, D. G. (2021). program strategis dalam mengatasi kendala kelembagaan pengelolaan ekowisata bahari di raja ampat (studi kasus: kampung wisata distrik meos mansar). *jurnal kebijakan sosek kelautan perikanan*, 11(2), 127-142.
- Alam, M. F. (2019). strategi pengembangan wisata mangrove dengan pendekatan ecotourism opportunity spectrum dikawasan wisata mangrove exotic mangare kabupaten gresik. *skripsi*, 1-72.
- Anggreni, M. A., Suteja, I. W., & Indrapati. (2022). Dampak Perkembangan Pariwisata Pada Lingkungan Fisik (Sarana Prasarana) dan Pengaruhnya Terhadap Sempadan Pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 301-3012.
- Anisaldi, Siregar, Y. I., & Siregar, S. H. (2013). Analisis Potensi Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban Lubuk Ambacang Sebagai Daerah Ekowisata. *Ilmu Lingkungan*, 7(2), 12-17.
- Arfan, A., Umar, R., & Fauzi, K. (2017). Peranan Pemerintah, Masyarakat dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Tongke Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sainsmat*, 6(2), 107-115.
- Arida, I. N. 2012. Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. Sustain-press.
- Asmin, F. 2017. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Padang.
- Asy`ari, R., Putra, M. C., & Hidayatullah, R. M. (2020). Pengembangan Kawasan Ekowisata Makabut (Mangrove, Bekantan dan Gambut) di Kawasan Mangrove Pada Mikro-KHG (Kesatuan Hidrologis Bambut) Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Kime On Ideas Competition (Koin)* (pp. 139-163). Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- BAPPEDA. (2018). *Kajian pengembangan ekowisata melalui kegiatan industri kreatif dan peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan karangsong dan pulau biawak Kab. Indramayu*. Indramayu: PT. Sisarti Baksya Asasta.
- Boyd, S. W., & Butler, R. W. (1996). Development Of An Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) For Site Identified Using GIS In Northern Ontario. *NODA.EDNO*, 1-19.

- Boyd, S. W., & Butler, R. W. (1996). managing ecotourism: an opportunity spectrum approach. *tourism management*, 17(8), 557-566.
- Budio, S. (2019). strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata*, 2(2), 56-72.
- Bukit, S. (2022). Implementation of Contextual learning approach in Improving Students Independen learning (Literatur Study). *MUDIMA*, 2(4), 1627-1638.
- dwi, a. a., fithria, a., & kissinger. (2021). strategi pengembangan hutan mangrove di kecamatan jorong kabupaten tanah laut kabupaten kalimantan selatan. *jurnal hutan tropis*, 9(1), 88-93.
- Fauzie, A., Suryanto, & Matulesy, A. (2021). Pembentukan Identitas Kolektif pada Gerakan Konservasi Mangrove. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 12(1), 19-36.
- Ferdian, K. J., Dm, I. A., & Tondo, S. (2019). dampak ekowisata bahari dalam perspektif kesejahteraan masyarakat dan kelstarian lingkungan pesisir. *JIPAGS*, 3(1), 481-499.
- Gustyana, R., Sihabudin, A. A., & Vestikowati, E. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA CURUG ANGGREK OLEH PEMERINTAH DESA KARANGNUNGGAL KECAMATAN KARANGNUNGGAL KABUPATEN TASIKMALAYA. 2064-2080.
- Hadi, S. (2007). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Handika, D. (2019). pemberdayaan masyarakatmelalui pengembangan ekowisata karangsong indramayu, kabupaten indramayu, provinsi jawa barat. *skripsi*, i-95.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilman, A. H., Citra, F. P., & Arsonariya. (2019). Strategi Pengembangan Sektor Ekowista Di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus di Desa Ekowisata Batudulang Kecamatan Batulanteh). *Nusantara Journal of Economics*, 1(1), 28-37.
- Isdamanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Pertama ed.). Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Jayadi, M. F., & Suryawan, I. B. (2020). strategi pengembangan potensi pariwisata di pantai blimbingsari, kabupaten banyuwangi. *jurnal destinasi pariwisata*, 8(1), 10-17.



- Joandani, G. K., Pribadi, R., & Suryono, C. A. (2019). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117-126.
- Jumanah. (2021). Identifikasi Profil Keowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayau, Jawa Barat. *Laporan Praktik Kerja Magang*, i-56.
- Kemendikbud. (2021). Tren Industri Pariwisata 2021. *Kemendikbud*, 1-150.
- KKP. (2020). publikasi kementerian kelautan dan perikanan: Wisata Bahari 2020. *pariwisata dan ekonomi kreatif 2020-2024*.
- KLHK. (2017). fakta dan data mangrove karangsong. 1-2.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nazhima, A. A., & Arida, N. S. (2018). pengembangan produk pariwisata melalui penerapan prinsip-prinsip ekowisata bahari di pantai labuan amuk, desa antika, Karangasem, Bali. *jurnal destinasi pariwisata*, 6(2), 252-257.
- Nurmansyah, A. (2014). Potensi Pariwisata dalam Perekonomian Indonesia. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 44-61.
- Pradana, K. A., Panuluh, S. M., Widiyanto, A. T., & Priyono, P. C. (2022). literatur review: efektifitas model asuhan keperawatan profesional (MAKP) terhadap kinerja pelayanan perawat. *journal of health research*, 5(1), 58-65.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). strategi komando resor 043 Garuda Hitam dalam penanggulangan bencana alam di provinsi Lampung. *PERSPEKTIF*, 9(2), 307-313.
- Priyadi, D. J., Pamungkas, W., & Riyantini, I. (2019). penguatan kelembagaan pengelolaan pariwisata mangrove karangsong dan kelembagaan potensi bird watching di ekowisata mangrove karangsong. *dharmakarya*, 8(3), 160-162.
- Rijal, S., Nasri, Ardiansah, T., & A. C. (2020). Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(1), 1-13.
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-Jenis Objek Ekowisata Dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 14-27.

- Sagala, N., & Pellokila, I. R. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *Jurnal Tourism*, 2(1), 47-63.
- Salici, A. (2018). Application Of Ecotourism Opportunities Spectrum Method In Ecotourism Resource: A Case Study Of Samandag Coastal Areas In Southern Turkey. *department of lanscape architecture*, 2701-2715.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sandy, B. D., & Gunawan, I. (2022). Akses Dan Pelayanan Transportasi Menuju Destinasi Wisata Kawasan. *Borneo Engineering*, 6(1), 45-53.
- Soedigdo, D., & Priono, Y. (2013). peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam (TWA) bukit tangkling Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 8(2), 1-8.
- Solikin, I. (2018). Implementasi Penggunaan Smartphone Android untuk Control PC(personal computer). *Jurnal informatika*, 3(2), 249-252.
- Sudarno, H., & Yuliani, E. (2021). Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. *ndonesian Journal of Spatial Planning*, 2(2), 11-22.
- Sugiono, A., & Nugeraha, P. (2022). Kreasi Pengetahuan Organisasi: Sebuah Kajian Kritis Teoretis terhadap SECI Model. *urnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 13(1), 49-62.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syaiful, F. A., & Koswara, A. Y. (2020). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Teknik Its*, 9(2), 161-166.
- Teguh, M. (2014). *metode kuantitatif untuk analisis ekonomi dan bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, B. S., & Kafabih, A. (2021). sektor pariwisata indonesia ditengah pandemi covid-19. *jurnal dinamika ekonomi pembangunan*, 4(1), 383-389.
- Wardani, m. K. (2013). Mangrove ecotourism opportunity spectrum at shouth coast of bangkalan province of east java. *departmen of marine science trunojoyo university of madura*, 100-109.

- Widyaningrum, R., Wastutiningsih, S. P., & Ruslanjari, D. (2022). Community Socio-Economic Change Post-Establishment of Nglingga Tourism Village in Kulonprogo Regency. *IJSRR*, 1(1), 59-70.
- Wijaya, A. A., H. L., Sadat, A., Nastia, & Sa'ban, L. A. (2022). Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pendekatan Pengembangan Pariwisata Desa Bahari III Kabupaten Buton Selatan. *Selaparang.*, 6(1), 436-442.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017). *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Winata, K. A., & Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22-32.
- Yolanda, V., Suyono, & Wijayanti, I. K. (2020). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Keripik Salak Umkm Salak Cristal di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 10(2), 131-144.
- Yulius, Rahmania, R., Kadarwati, U. R., Ramdhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., . . . Tussadiah, A. (2018). *Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*. Bogor: IPB Press.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Log Book Penelitian

No	Uraian	Sumber Data	Keterangan
1	12 & 13 Maret 2022, minggu pertama melakukan pengambilan data penelitian lapang dengan memberikan kuesioner pada responden.	Wisatawan	
2	kunjungan ke rumah bendahara pengelola kawasan ekowisata untuk meminta perizinan penelitian lapang	Bendahara KPL(kelompok pantai lestari)	
3	Kunjungan ke KESBANGPOL untuk mengajukan perizinan penelitian.	KESBANGPOL Kab. Indramayu	
4	mengajukan surat rekomendasi penelitian pada BAPPEDA Kab. Indramayu	BAPPEDA Kab. Indramayu	
5	Melakukan <i>literatur research</i> terkait kawasan ekowisata hutan mangrove pantai lestari karangsong indramayu	Google scholar, science direct, shinta journal.	
6	Melakukan input data hasil kuesioner	Data Primer	
7	19 & 20 Maret 2022, minggu ke-dua pengambilan data penelitian lapang dengan memberikan kuesioner pada responden	Wisatawan	
8	Kunjungan ke kantor Desa Karangsong untuk meminta perizinan penelitian lapang	kepala Desa Karangsong	
9	Wawancara kepada KORLAP kelompok pantai lestari	Informan Pak Rosikin	
10	Melakukan input data hasil kuesioner	Data Primer	
11	Melakukan literatur research terkait komponen-komponen ECOS	Google, google scholar, science direct, shinta	
12	Pengambilan surat rekomendasi penelitian oleh BAPPEDA	BAPPEDA Kab. Indramayu	
13	26 & 27 Maret 2022, minggu ke-tiga pengambilan data penelitian lapang dengan memberikan kuesioner pada responden	Wisatawan	
14	Wawancara pada kru lapang kelompok pantai lestari	Informan Pak Awi	
15	Melakukan input data hasil kuesioner	Data Primer	

16	Melakukan <i>literatur research</i> terkait analisis RZI	<i>Google scholar, science direct, shinta journal. youtube</i>	
17	10 April 2022, minggu ke- empat pengambilan data penelitian lapang dengan memberikan kuesioner pada wisatawan	Wisatawan	
18	Melakukan wawancara pada bendahara kelompok pantai lestari (KPL)	Bendahara KPL	
19	Melakukan input data hasil kuesioner	Data Primer	
20	Melakukan <i>literatur research</i> terkait kebijakan dan perencanaan & tata ruang wilayah Kab. Indramayu	Laporan antara 2018 Kab. Indramayu	

## Lampiran 2. Surat Perizinan Penelitian Lapang



**PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN**  
**DAN PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Letjen. S. Parman No. 15 Telp. (0234) 271722, 272798 Fax. 271711 – Indramayu  
Website : [Http://bappeda.indramayukab.go.id](http://bappeda.indramayukab.go.id) Email : [bappedaimy@gmail.com](mailto:bappedaimy@gmail.com)

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070/ 293 /Litbang

1. Yang bertandatangan dibawah ini : Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA-LITBANG) Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan Surat dari : Universitas Brawijaya Nomor : 1362/UN10.F06/PP/2022 Perihal Mohon Ijin Melakukan/Permohonan Data Penelitian Skripsi

Memberikan Surat Rekomendasi Kepada:

a.	Nama	:	Jumanah NIM : 185080401111023
b.	No Tlp/Email	:	083128559438/ student.jumanah@gmail.com
c.	Pekerjaan	:	Mahasiswa Universitas Brawijaya
d.	Maksud	:	Permohonan Data Penelitian
e.	Judul	:	Strategi Pegembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan <i>Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS)</i>
f.	Lokasi	:	Kabupaten Indramayu
g.	Lokasi/Lembaga yang dituju	:	1. Desa Karangsong Kecamatan Indramayu 2. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga 3. Dinas Perikanan dan Kelautan 4. Badan Pusat Statistik 5. Kelompok Pantai Lestari

2. Sehubungan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang diperlukan.
3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan penelitian agar menyerahkan laporan secara tertulis kepada Bappeda-Litbang Kabupaten Indramayu.
4. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indramayu, 23 Maret 2022  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
KABUPATEN INDRAMAYU,

**Dra. CH. IIN INDRAYATI, M.Si**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19690427 198803 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia  
Telp. +62341 553512, Fax. +62341 557837  
E-mail : faperik@ub.ac.id https://fpik.ub.ac.id

Nomor : 1064 /UN10.F06/PP/2022  
Hal : Mohon Ijin Melakukan/Permohonan Data  
Penelitian Skripsi

08 MAR 2022

Yth.

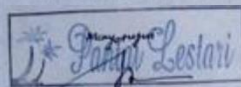
Pengurus/ Pengelola Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari  
Jl. Pantai Song

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, maka bersama ini kami mohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat mengijinkan mahasiswa kami berikut ini :

Nama / NIM : Jumanah/ 185080401111023  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS)  
Tempat Penelitian : Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong  
Waktu Penelitian : Maret-April 2022  
Dosen Pembimbing : Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si

Dapat melakukan penelitian/ permohonan keterangan data-data untuk kelancaran dan legalitas pada lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



( Makrus H. ref.



Prof. Dr. H. Maftuch, M.Si  
NIP. 196508251992031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia  
Telp. +62341 553512, Fax. +62341 557837  
E-mail : [faperik@ub.ac.id](mailto:faperik@ub.ac.id) <https://fpik.ub.ac.id>

Nomor : 1064 /UN10.F06/PP/2022  
Hal : Mohon Ijin Melakukan Penelitian Skripsi

08 MAR 2022

Yth.

Kepala Desa Karangsong

Jl. Pantai Song Kec. Indramayu, Kab. Indramayu, Jawa Barat.

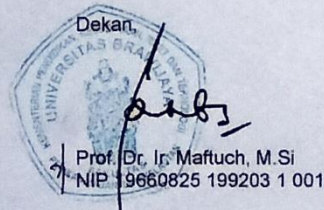
Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, maka bersama ini kami mohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa kami berikut ini :

Nama / NIM : Jumanah/ 185080401111023  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai  
Lestari Karangsong Indramayu Pendekatan *Ecotourism*  
*Opportunity Spectrum (ECOS)*  
Tempat Penelitian : Dusun Karangsong, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu,  
Jawa Barat  
Waktu Penelitian : Maret - April 2022  
Dosen Pembimbing : Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si

Dapat melakukan penelitian/permohonan data pada instansi Bapak/Ibu.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.





Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Lapangan





Lampiran 4. Komponen Infrastruktur







Lampiran 5. Komponen Infrastruktur Berkelanjutan









Lampiran 6. Komponen Penawaran Atraksi



